

**KORELASI ANTARA PERSEPSI ORANGTUA TENTANG
KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DENGAN
KEDISIPLINAN DAN PERILAKU SANTUN ANAK**

(Penelitian di Bustanul Athfal Aisyiyah Desa Bumirejo Kecamatan Mungkid
Kabupaten Magelang Tahun Ajaran 2017/2018)

SKRIPSI



Oleh:

Siti Nur Fatimah
14.0304.0022

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PAUD
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2019**

**KORELASI ANTARA PERSEPSI ORANGTUA TENTANG
KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DENGAN
KEDISIPLINAN DAN PERILAKU SANTUN ANAK**

(Penelitian di Bustanul Athfal Aisyiyah Desa Bumirejo Kecamatan Mungkid
Kabupaten Magelang Tahun Ajaran 2017/2018)

SKRIPSI



Oleh:

Siti Nur Fatimah
14.0304.0022

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PAUD
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2019**

**KORELASI ANTARA PERSEPSI ORANGTUA TENTANG
KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DENGAN
KEDISIPLINAN DAN PERILAKU SANTUN ANAK**

(Penelitian di Bustanul Athfal Aisyiyah Desa Bumirejo Kecamatan Mungkid
Kabupaten Magelang Tahun Ajaran 2017/2018)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Menyelesaikan Studi
pada Program Studi Pendidikan Guru PAUD
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang



Oleh:

Siti Nur Fatimah
14.0304.0022

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PAUD
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2019**

PERSETUJUAN

KORELASI ANTARA PERSEPSI ORANGTUA TENTANG KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DENGAN KEDISIPLINAN DAN PERILAKU SANTUN ANAK

Diterima dan Disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi
Program Studi Pendidikan Guru PAUD
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang



Dosen Pembimbing I

Dra. Lilis Madyawati, M. Si.
NIP. 196409071989032002

Magelang, 17 Desember 2018
Dosen Pembimbing II

Hermahayu, M. Si.
NIK. 0614098203

PENGESAHAN

KORELASI ANTARA PERSEPSI ORANGTUA TENTANG KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DENGAN KEDISIPLINAN DAN PERILAKU SANTUN ANAK


Oleh:
Siti Nur Fatimah
14.0304.0022

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi dalam rangka menyelesaikan studi pada Program Studi Pendidikan Guru PAUD
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang

Diterima dan disahkan oleh Penguji:

Hari : Sabtu
Tanggal : 26 Januari 2019

Tim Penguji Skripsi:

1. Dra. Lilis Madyawati, M. Si. (Ketua/ Anggota) 
2. Hermahayu, M. Si. (Sekretaris/ Anggota) 
3. Drs. Tawil, M. Pd. Kons. (Anggota) 
4. Astiwi Kurniati, M. Psi. (Anggota) 

Mengesahkan,
Dekan FKIP

Drs. Tawil, M.Pd. Kons.
NIP. 19570108 198103 1 003

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : **Siti Nur Fatimah**
NPM : 14.0304.0022
Prodi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Korelasi antara Persepsi Orangtua tentang Kompetensi Kepribadian Guru dengan Kedisiplinan dan Perilaku Santun Anak.

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata dikemudian hari diketahui adanya plagiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain, saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai dengan aturan yang berlaku dan bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan dan tata tertib di Universitas Muhammadiyah Magelang.

Pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Magelang, 26 Desember 2018
Yang membuat pernyataan,



Siti Nur Fatimah
14.0304.0022

MOTTO

“Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan (pada hari kiamat) dari
akhlak yang baik”
(HR. Abu Dawud)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku yang tak pernah lelah mengasihi, menyayangi dan mendoakanku.
2. Suami tercinta Joni Ariyanto, anak tercinta Ahmad Adya Arfa, selalu memberi dukungan dan dorongan baik moral dan material.
3. Almamaterku Pendidikan Guru PAUD FKIP Universitas Muhammadiyah Magelang.

KORELASI ANTARA PERSEPSI ORANGTUA TENTANG KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU DENGAN KEDISIPLINAN DAN PERILAKU SANTUN ANAK

(Penelitian di Bustanul Athfal Aisyiyah Desa Bumirejo Kecamatan Mungkid
Kabupaten Magelang Tahun Ajaran 2017/2018)

Siti Nur Fatimah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) mengetahui korelasi antara persepsi orangtua tentang kompetensi kepribadian guru dengan kedisiplinan anak. 2) mengetahui korelasi antara persepsi orangtua tentang kompetensi kepribadian guru dengan perilaku santun anak. 3) mengetahui korelasi antara persepsi orangtua tentang kompetensi kepribadian guru dengan kedisiplinan dan perilaku santun anak.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian Korelasional. Variabel yang digunakan yaitu variabel bebas berupa persepsi orangtua tentang kompetensi kepribadian guru dan variabel terikat kedisiplinan dan perilaku santun anak. Populasi dalam penelitian ini adalah Bustanul Athfal Aisyiyah Bumirejo Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang yang berjumlah 120 responden. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 80 responden yang terdiri dari 40 orangtua murid dan 40 murid. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling* dengan teknik arisan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui lembar angket dan lembar observasi. Uji validitas instrumen angket persepsi orangtua tentang kompetensi kepribadian guru, lembar observasi kedisiplinan dan perilaku santun anak menggunakan rumus *product moment* sedangkan reliabilitas menggunakan rumus *cronbach alpha* dengan bantuan *SPSS versi 22 for windows*. Uji prasyarat terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas. Teknik analisis data menggunakan data *statistic regresi linier* menggunakan komputer program *SPSS versi 22 for windows*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Ada korelasi yang signifikan antara persepsi orangtua tentang kompetensi kepribadian guru dengan perilaku santun anak. Dibuktikan dengan perolehan nilai korelasi (r hitung) sebesar $0.799 > r$ tabel 0.312 . 2) Ada korelasi yang signifikan antara persepsi orangtua tentang kompetensi kepribadian guru dengan kedisiplinan. Dibuktikan dengan perolehan nilai korelasi (r hitung) sebesar $0.836 > r$ tabel 0.312 . 3) Ada korelasi yang signifikan secara bersama-sama antara persepsi orangtua tentang kompetensi kepribadian guru dengan kedisiplinan dan perilaku santun anak. Dibuktikan dengan perolehan nilai korelasi (r hitung) sebesar $0.862 > r$ tabel 0.312 .

Kata Kunci : *Persepsi Orangtua tentang Kompetensi Kepribadian Guru, Kedisiplinan Anak, Perilaku Santun Anak*

**CORRELATION BETWEEN PARENTS 'PERCEPTION
CONCERNING COMPETENCE OF PERSONALITY OF TEACHERS
WITH DISCIPLINE AND CHILDREN'S BEHAVIOR**

(Research in Bustanul Athfal Aisyiyah, Bumirejo Village, Mungkid District,
Magelang District 2017/2018 Academic Year)

Siti Nur Fatimah

ABSTRACT

This study aims to find out 1) knowing the correlation between parental perceptions of teacher personality competencies and child discipline. 2) knowing the correlation between parental perceptions of the teacher's personality competencies and the child's polite behavior. 3) knowing the correlation between parental perceptions of teacher personality competencies and discipline and polite behavior of children.

This research is a type of correlational research. The variables used are independent variables in the form of parental perceptions of teacher personality competencies and dependent variables of discipline and polite behavior of children. The population in this study was Bustanul Athfal Aisyiyah Bumirejo, Mungkid District, Magelang Regency, totaling 120 respondents. The sample in this study amounted to 80 respondents consisting of 40 parents and 40 students. The sampling technique uses a random sampling technique with arisan techniques. Data collection techniques in this study through questionnaire sheets and observation sheets. Test the validity of questionnaire instruments of parents' perceptions of teacher personality competencies, discipline observation sheets and polite behavior of children using product moment formula while reliability uses cronbach alpha formula with the help of SPSS version 22 for windows. The prerequisite test consists of a normality test and a linearity test. The data analysis technique uses linear regression statistical data using a computer program SPSS version 22 for Windows.

The results of the study show that: 1) There is a significant correlation between parental perceptions of the competence of the teacher's personality and the polite behavior of the child. It is proven by the acquisition of the correlation value (r count) of $0.799 > r$ table 0.312 . 2) There is a significant correlation between parental perceptions of teacher personality competencies and discipline. It is proven by the acquisition of the correlation value (r count) of $0.836 > r$ table 0.312 . 3) There is a significant correlation together between parental perceptions of teacher personality competencies and discipline and polite behavior of children. It is proven by the acquisition of the correlation value (r count) of $0.862 > r$ table 0.312 .

Keywords : *Parent's Perception of Teacher Personality Competence, Child Discipline, Child Behavior*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah Lagi Maha Penyayang, yang telah melimpahkan rahmat, nikmat serta anugrah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Korelasi antara Kompetensi Kepribadian Guru dengan Kedisiplinan dan Perilaku Santun Anak' pada Bustanul Athfal Aisyiyah Desa Bumirejo Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang Tahun Ajaran 2017/2018.

Sholawat serta salam dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan orang-orang yang mengikut beliau dengan benar hingga akhir zaman, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ir. Eko Muh Widodo, MT selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang.
2. Drs. Tawil, M.Pd., Kons selaku Pj. FKIP Dekan Universitas Muhammadiyah Magelang.
3. Khusnul Laely, S.Pd., M.Pd. selaku Kaprodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini.
4. Dra. Lilis Madyawati, M.Si, selaku pembimbing I dan Hermahayu, M. Si, selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan membantu kelancaran penyelesaian skripsi ini.
5. Kepala sekolah dan para pendidik di Bustanul Athfal Aisyiyah Desa Bumirejo Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang.

6. Rekan-rekan pada Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih telah banyak memberi dukungan kepada peneliti.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak kekurangan, untuk itu peneliti mohon saran dan petunjuk untuk perbaikan penelitian ini. Semoga Allah SWT membalas semua amal dan jasa baik kepada semua pihak dengan balasan yang setimpal dan sebagai akhir peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan selalu mendapat ridho dari Allah SWT.

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENEGAS	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT.....	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Perilaku Santun.....	10
1. Pengertian Perilaku Santun	10
2. Aspek-aspek Perilaku Santun	12
3. Strategi Pembudayaan Perilaku Santun	21
4. Prinsip Berperilaku Santun	23
5. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Santun.....	29
6. Upaya Meningkatkan Perilaku Santun.....	31

B.	Kedisiplinan	34
1.	Pengertian Disiplin.....	34
2.	Aspek-aspek Disiplin	36
3.	Fungsi Kedisiplinan	39
4.	Manfaat Disiplin	44
5.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Anak ..	49
6.	Upaya Pembentukan Disiplin Anak.....	52
7.	Unsur-unsur Disiplin.....	54
8.	Indikator Kedisiplinan.....	65
C.	Persepsi Orangtua tentang Kompetensi Kepribadian Guru ...	67
1.	Pengertian Persepsi Orangtua	67
2.	Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru	68
3.	Aspek/Standar Kompetensi Kepribadian Guru.....	70
D.	Penelitian Terdahulu yang Relevan	73
E.	Korelasi antara Persepsi Orangtua tentang Kompetensi Kepribadian Guru dengan Kedisiplinan dan Perilaku Santun Anak.....	75
F.	Kerangka Pemikiran.....	77
G.	Hipotesis Penelitian.....	81
BAB III	METODE PENELITIAN	82
A.	Rancangan Penelitian	82
B.	Identifikasi Variabel Penelitian.....	83
C.	Definisi Operasional Variabel.....	84
D.	Subyek Penelitian.....	85
E.	Metode Pengumpulan Data	86
F.	Instrumen Penelitian.....	88
G.	Validitas dan Realibilitas	89
H.	Prosedur Penelitian.....	94

	I. Metode Analisis Data.....	96
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	101
	A. Hasil Penelitian	101
	1. Deskripsi Data Penelitian.....	101
	2. Uji Asumsi	109
	B. Pembahasan.....	114
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	118
	A. Simpulan	118
	B. Saran.....	119
	DAFTAR PUSTAKA	121
	LAMPIRAN.....	123

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1	Hasil Uji Validitas Instrumen Angket Persepsi Orangtua tentang Kompetensi Kepribadian Guru	90
2	Hasil Uji Validitas Instrumen Lembar Observasi Kedisiplinan .	91
3	Hasil Uji Validitas Instrumen Lembar Observasi Perilaku Santun Anak.....	92
4	Hasil Uji Reliabilitas Instrumen.....	93
5	Hasil Analisis Deskriptif Variabel Persepsi Orangtua tentang Kompetensi Kepribadian Guru	101
6	Distribusi Frekuensi Variabel Persepsi Orangtua tentang Kompetensi kepribadian guru	102
7	Hasil Analisis Deskriptif Variabel Perilaku Santun Anak	104
8	Distribusi Frekuensi Variabel Perilaku Santun Anak	105
9	Hasil Analisis Deskriptif Variabel Persepsi Orangtua tentang Kompetensi Kedisiplinan Anak	106
10	Distribusi Frekuensi Variabel Kedisiplinan Anak	107
11	Hasil Uji Normalitas	109
12	Hasil uji Linieritas.....	110
13	Hasil Korelasi Persepsi Orangtua tentang Kompetensi Kepribadian dengan Perilaku Santun.....	111
14	Hasil Korelasi Persepsi Orangtua tentang Kompetensi Kepribadian Guru dengan Kedisiplinan	113
15	Hasil Korelasi Antara Persepsi Orangtua tentang Kompetensi Kepribadian Guru dengan Kedisiplinan dan Prilaku santun Anak.....	114

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
1	Kerangka Berpikir	80
2	Rancangan Penelitian	83
3	Grafik Distribusi Frekuensi Variabel Persepsi Orangtua tentang Kompetensi Kepribadian Guru	103
4	Grafik Distribusi Frekuensi Variabel Perilaku Santun Siswa	106
5	Grafik Distribusi Frekuensi Variabel Kedisiplinan Siswa.....	108

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Surat Ijin Penelitian	123
2 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	124
3 Angket dan Lembar Obeservasi	127
4 Uji Coba Penelitian	133
5 Data-Data Hasil Penelitian	145
6 Dokumentasi Hasil Penelitian.....	155

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan seorang guru harus mempunyai kualifikasi akademik yang dibuktikan dengan sertifikat keahlian yang diperoleh melalui sertifikasi sebagai penguasaan kompetensi. Pada kompetensi kepribadian, setiap guru harus memiliki pribadi yang mantap, stabil, berwibawa, dewasa, arif dan berakhlak mulia. Pada kompetensi profesional, guru dituntut memiliki wawasan keilmuan yang luas dan mendalam, pada kompetensi pedagogik, guru dituntut menguasai ilmu pendidikan, antara lain memahami karakter anak, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan pengembangan peserta didik. Pada kompetensi sosial, guru harus mampu berkomunikasi efektif dan bersosialisasi dengan benar dan baik.

Pada proses belajar mengajar di sekolah, setiap guru mempunyai keinginan agar peserta didiknya berhasil dalam mencapai hasil belajar yang baik dan santun dalam perilaku. Untuk mewujudkannya, diperlukan penegakkan disiplin bagi anak yang melanggar tata tertib yang berlaku di sekolah dan pada anak yang masih kurang bisa menghargai ataupun menghormati orang lain. sehingga diharapkan anak dapat berperilaku yang baik dan berhasil dalam proses pembelajaran.

Cowell (dalam Musfah, 2011: 14) menyatakan, “satu karakteristik sekolah yang baik ialah bahwa kondisi moral gurunya tinggi. Kondisi moral tinggi berarti guru mempunyai rasa percaya diri dan antusiasme. Percaya diri berarti bahwa guru mengetahui ia dapat bekerja baik. Antusiasme berarti bahwa guru sungguh-sungguh ingin bekerja baik.” Kompetensi kepribadian guru sangat diperlukan dalam dunia pendidikan, karena guru yang mempunyai kompetensi kepribadian yang bagus tentunya akan berhasil dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik khususnya dalam kedisiplinan. Dalam lembaga pendidikan khususnya dalam pendidikan anak usia dini guru adalah sebagai model bagi peserta didiknya.

Pada masa sekarang masih banyak pendidik yang memiliki kompetensi kepribadian yang kurang bagus sehingga banyak juga peserta didik yang belum mampu menerapkan kedisiplinan di antaranya dalam mengikuti tata tertib yang ada di sekolah seperti halnya membuang sampah pada tempatnya, berangkat sekolah tepat waktu, masuk kelas pada saat berlangsung pelajaran dan masih banyak juga peserta didik yang belum mampu menerapkan perilaku santun diantaranya masih ada anak yang berkata kotor, kasar dan anak belum bersikap 3S (sapa, salam, senyum). Ajami (2007: 133) menyatakan “Para murid bisa lupa perkataan pendidik, tetapi mereka tidak akan pernah melupakan sikap dan perbudayaannya.” Sia-sia seorang guru mengajarkan kebaikan jika ia sendiri bukan sosok yang baik. Pribadi yang baik, mengajar dan mendidik dengan perkataan dan perilakunya di hadapan murid, disengaja maupun tidak sengaja. Disadari ataupun tidak, peserta didik selalu belajar dari figur guru dan orang-orang yang dianggapnya baik.

Dengan demikian, harus ada banyak sosok guru, kepala sekolah, orang tua, yang benar-benar baik dan saleh, sehingga mereka selalu belajar nilai-nilai dan perilaku baik dari sebanyak mungkin figur. Anak-anak membutuhkan contoh nyata tentang apa itu baik melalui sikap dan perilaku orang dewasa. Hal ini lebih mudah dan efektif bagi anak-anak dibandingkan sekadar ucapan atau tulisan.

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang berhak mendapatkan pendidikan dan arahan untuk mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan yang dimiliki anak. Melalui pendidikan dan arahan yang benar akan membantu anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sehingga anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut maupun dalam kehidupannya. Anak usia dini merupakan tahapan usia yang paling menentukan bagaimana karakter, kepribadian, dan sikap anak di masa dewasa. Pada usia dini seorang anak memasuki masa *golden age*. Perkembangan otak anak bekerja secara optimal dalam menerima segala informasi.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di sebuah lembaga pendidikan Bustanul Athfal, dapat dilihat bahwa rendahnya kompetensi kepribadian guru akan berdampak dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik khususnya pada kedisiplinan dan perilaku santun anak. Mulyasa (2007b: 117) menyatakan, "Pribadi guru sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari

seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab menjadi teladan. Sebagai contoh seorang guru yang berperilaku tidak baik, padahal di kelas ia selalu menyampaikan nilai-nilai kebaikan kepada para siswanya, akan menghilangkan perannya sebagai pendidik, karena kepercayaan diri dari peserta didik, orang tua, dan masyarakat akan luntur bahkan hilang. Di sekolah guru memarahi anak didik dengan kata-kata kasar, guru terlambat berangkat sekolah. Guru semacam ini tidak akan dapat menjadi teladan para peserta didik. Padahal, mereka sebagai guru mengharapkan berhasil menanamkan nilai-nilai yang baik kepada peserta didiknya. Kepribadian guru di rumah dan lingkungan masyarakat sekitar juga sangat mempengaruhi kompetensi kepribadian guru yang dimiliki oleh seorang guru yang nantinya akan diterapkan atau dicontoh oleh peserta didik di sekolah. Anak didik dalam lembaga tersebut ada yang dapat dikatakan disiplin baik dan sedang. Sebagai contoh, pada saat bel masuk sekolah masih ada anak yang terlambat masuk kelas, membuang sampah sembarangan, keluar pada saat berlangsungnya pelajaran. Meskipun perilaku disiplin anak berbeda-beda tetapi dalam lembaga tersebut mayoritas anak berasal dari keluarga menengah kebawah, namun ada hal dengan perbedaan latar belakang sebagai contoh, yang terdapat dalam diri anak yaitu lambatnya perkembangan dan pertumbuhan anak. Keluarga yang *broken home* karena perceraian, perpisahan yang terlalu lama, kematian orang tua, keluarga yang tidak harmonis, ekonomi keluarga. Dalam lingkungan pendidikan atau sekolah diantaranya adalah kesalahan mendidik, faktor kurikulum, metode mengajar, siswa yang melawan status sebagai pelajar, faktor guru dan

pengaturan dengan teman satu kelas. Anak yang berasal dari lingkungan masyarakat dimana anak itu tinggal dapat menyebabkan anak melanggar peraturan disekolah, misalnya pergaulan dengan teman sebaya, lingkungan yang dijadikan tempat untuk minum-minuman keras dan perjudian. Anak didik dalam lembaga tersebut ada yang dapat dikatakan santun dalam perilaku baik dan sedang. Sebagai contoh berkata-kata kotor dan kasar, tidak mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain, kurang menghormati orang lain. Santun dalam perilaku dapat dipengaruhi oleh apapun, perilaku santun yang buruk disebabkan oleh lingkungan yang tidak ada tata tertibnya, individu yang tidak pernah mengenal pentingnya kepribadian, kurangnya pengenalan sopan santun yang diajarkan oleh orang tua sejak dini dan pembawaan diri individu itu sendiri.

Guru yang mempunyai kompetensi kepribadian yang bagus tentunya akan berhasil dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik khususnya dalam kedisiplinan dan perilaku santun pada anak. Anak yang berperilaku disiplin dan santun cenderung lebih mampu memperoleh hasil belajar yang baik, anak akan terdorong untuk melakukan suatu perbuatan yang sesuai norma-norma dan peraturan yang berlaku dan akan mengarahkan diri bagi kehidupan di masa depan, maka perilaku disiplin dan santun akan menyatu dengan seluruh aspek kepribadian seseorang.

Metode Modelling oleh Bandura (1997) yang berarti bahwa belajar merupakan kegiatan melibatkan proses meniru tingkah laku lingkungan (Sumarni, 2013). Kompetensi kepribadian guru sangat diperlukan dalam

dunia pendidikan, karena guru menjadi model untuk peserta didiknya dan kepribadian guru sangat mempengaruhi moral anak yang terutama yaitu disiplin dan perilaku santun anak.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap “Korelasi antara Persepsi Orangtua tentang Kompetensi Kepribadian Guru dengan Kedisiplinan dan Perilaku Santun Anak”.

B. Identifikasi Masalah

1. Pribadi guru yang kurang baik karena kebiasaan dari kecil atau anak usia dini yang kurang disiplin.
2. Lingkungan di sekitar anak yang kurang bagus karena lingkungan yang dijadikan tempat untuk minum-minuman keras dan perjudian.
3. Kedisiplinan guru yang kurang sehingga anak didik akan mencontoh apa yang ada pada guru.
4. Rendahnya kompetensi kepribadian guru karena tidak sama sekali diadakan pelatihan tentang kompetensi kepribadian guru.
5. Perilaku santun guru yang kurang sehingga anak didik mencontoh apa yang ada pada guru.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna, dan mendalam maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya, serta keterbatasan kemampuan yang dimiliki

peneliti, maka peneliti membatasi masalah pada “Korelasi antara persepsi orangtua tentang kompetensi kepribadian guru dan kedisiplinan dengan perilaku santun anak” di Bustanul Athfal Aisyiyah Desa Bumirejo Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang.

D. Rumusan Masalah

Masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah ada korelasi antara persepsi orangtua tentang kompetensi kepribadian guru dengan perilaku santun anak di Bustanul Athfal Aisyiyah Desa Bumirejo Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang?
2. Apakah ada korelasi antara persepsi orangtua tentang kompetensi kepribadian guru dengan kedisiplinan anak di Bustanul Athfal Aisyiyah Desa Bumirejo Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang?

E. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui korelasi antara persepsi orangtua tentang kompetensi kepribadian guru dengan kedisiplinan anak di Bustanul Athfal Aisyiyah Desa Bumirejo Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang.
2. Mengetahui korelasi antara persepsi orangtua tentang kompetensi kepribadian guru dengan perilaku santun anak di Bustanul Athfal Aisyiyah Desa Bumirejo Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang.
3. Mengetahui korelasi antara persepsi orangtua tentang kompetensi kepribadian guru dengan kedisiplinan dan perilaku santun anak di

Bustanul Athfal Aisyiah Desa Bumirejo Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil studi ini diharapkan dapat digunakan untuk memperluas pengetahuan ilmiah dalam bidang PAUD terutama yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian guru dan kedisiplinan dengan perilaku santun anak sehingga dapat dijadikan sumber informasi yang bermanfaat bagi pendidik Taman Kanak-Kanak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru mengetahui pentingnya kompetensi kepribadian guru sehingga dapat meningkatkan kedisiplinan dan santun guru. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan memotivasi guru untuk meningkatkan kompetensi kepribadian di kelas.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kedisiplinan dan perilaku santun anak. Dengan disiplin akan tumbuh kepatuhan, kemandirian, keteraturan, menumbuhkan sikap percaya diri, menumbuhkan sikap percaya diri, dan peduli terhadap orang lain. Dapat membuat anak menjadi lebih tertib dan teratur dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Dengan perilaku santun akan

menjadikan anak bersikap 3S (sapa, senyum, salam), menghargai dan menghormati orang lain dan mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain.

c. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai sumbangan pemikiran dan masukan untuk memberikan solusi terhadap problematika pendidikan yang ada di Bustanul Athfal dan dapat dijadikan acuan untuk memotivasi guru dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perilaku Santun

1. Pengertian Perilaku Santun

Perilaku santun merupakan perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia (Ujiningsih, 2010). Perwujudan dari perilaku santun adalah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain. Sikap santun salah satunya ditandai dengan perilaku menghormati kepada orang yang lebih tua, menggunakan bahasa yang sopan, tidak memiliki sifat yang sombong.

Menurut Hartono (dalam Setyowibowo, 2017) perilaku santun adalah kebiasaan yang baik dan disepakati dalam lingkungan pergaulan antar manusia setempat. Perilaku santun yang berarti adat, aturan, norma, peraturan, bahasa, kelakuan, tindakan, perbuatan yang baik yang dapat diterima atau disepakati dalam lingkungan pergaulan antar manusia setempat. Berperilaku santun mencerminkan sikap seseorang atau diri sendiri terhadap orang lain dengan tujuan menghormati orang lain dalam bersikap. Perilaku santun sangat diperlukan dalam berinteraksi dan bergaul di lingkungan sosial dengan berbagai karakter yang berbeda agar tercipta kerukunan dalam berperilaku. Misalnya, saat dalam situasi

sedang melintas jalan yang banyak kerumunan orang tua yang sedang duduk, jika kita santun tentunya bisa lewat di depannya maka kita harus mengucapkan “permisi” pak atau bu. Lingkungan di sekolah kita juga harus menjaga sikap kita dengan teman, misalnya saat diskusi kelompok kita sebagai anak yang santun harus menghargai teman yang ingin menyampaikan pendapat, walaupun berbeda dengan pendapat kita, kita harus menghargai orang lain.

Menurut Alam (dalam Setyowibowo, 2017) perilaku santun adalah tata krama didalam pergaulan antara manusia dan manusia, sehingga manusia itu dalam pergaulan setiap harinya memiliki kesopansantunan, saling hormat menghormati dan saling sayang menyayangi. Orang yang santun berarti orang yang baik budi bahasanya, perilaku dan sikapnya. Orang yang santun selain baik budi bahasa dan perilakunya, juga sangat suka menolong orang lain. Orang yang santun tidak pernah menyakiti orang lain. Ketika berjumpa dengan orang yang dikenal, ia selalu menyapa dan mengucapkan salam. Dengan orang yang tidak dikenalpun ia selalu menunjukkan muka yang manis. Penyantun sangat peduli atau empati terhadap kesusahan orang lain dan berupaya sedaya mungkin untuk memberikan pertolongan atau bantuan.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa perilaku santun adalah sopan santun berarti sikap atau perilaku yang tertib sesuai dengan adat istiadat atau norma norma yang berlaku dalam pergaulan antar manusia setiap harinya memiliki sikap saling menghormati, bertutur kata baik, bersikap rendah hati, serta suka menolong.

2. Aspek-aspek Perilaku Santun

Aspek-aspek perilaku santun yang terdapat dalam Sholatiyal (2012) sebagai berikut:

a. Menghormati orang yang lebih tua

Menghormati orang yang lebih tua merupakan tindakan yang diperlukan setiap anak. Tidak membantah apa yang dikatakan orang yang lebih tua, tidak membentak orang yang lebih tua, selalu berbicara dengan sopan dan santun. Misalnya, jika orang tua kita sedang menasehati kita, kita wajib untuk mendengarkan nasihatnya, kita tidak boleh membantah atau membentakinya.

b. Tidak berkata-kata kotor, kasar, dan takabur

Berkata kotor, kasar, dan takabur adalah perbuatan yang tidak terpuji bagi diri sendiri dan orang lain. Anak yang santun berkata dengan perkataan yang baik sopan dan lembut, tidak suka memuji diri dan tidak membanggakan kemulian diri, harta, ilmu dan tidak pernah mencela dan mengkritik orang lain dengan kritik yang menjatuhkan.

c. Tidak meludah di sembarang tempat

Meludah sembarangan merupakan kebiasaan yang buruk. Tindakan yang meludah di sembarangan tempat adalah sesuatu yang tidak sopan. Berperilaku santun berarti melakukan perbuatan yang baik yaitu tidak meludah di sembarangan tempat. Anak usia dini sering mencontoh perilaku baik dan buruk yang dilakukan oleh orang-orang

dewasa di sekitarnya. Sebaiknya orangtua yang berperan mengatasi perilaku tidak meludah di sembarang tempat dengan memberikan contoh yang baik di hadapan anak-anak.

d. Tidak menyela pembicaraan

Saat ada orang berbicara maka jangan memotong pembicaraan orang lain untuk kita bicara, tapi biarkan orang lain bicara selesai lalu kita bicara, karena memotong atau menyela pembicaraan orang lain adalah perbuatan yang tidak santun.

e. Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain

Wujud kebaikan yang dilakukan orang yaitu ungkapan terima kasih. Ungkapan terima kasih merupakan kata sederhana yang menyimpan kekuatan dan penuh makna. Terima kasih yang kita ucapkan tidak hanya saat orang memberi kita semangat, nasehat tetapi pada saat kita diberi hadiah atau bantuan orang lain. Perilaku ini merupakan perilaku yang santun.

f. Bersikap 3S (salam, senyum, sapa)

Senyum, mengajarkan anak untuk lebih menampilkan wajah senyumannya dan terutama kepada orang yang lebih tua. Karena dengan senyum, orang lain akan lebih dihormati. Anak bila diajarkan mulai sejak dini akan terbawa sampai nanti dia menuju dewasa. Salam adalah sebuah sapaan yang setiap harinya bila bertemu orang mengucapkan salam tersebut. Kepada anak juga bisa diajarkan untuk

memberikan salam kepada orang lain. Karena mengucapkan salam adalah tanda keselamatan. Sapa atau menyapa adalah suatu bentuk untuk mempererat silaturahmi kepada sesama. Agar hubungan kita sesama masih tetap ada dan dalam anak kecil, agar rasa sifat sopan santun tetap ada. Anak diajarkan mempunyai sikap saling menyapa dari kecil akan menumbuhkan sikap hati yang lembut terhadap sesama.

- g. Meminta ijin ketika akan memasuki ruangan orang atau menggunakan barang milik orang lain.

Pada anak usia dini harus diajarkan bagaimana ketika meminta izin memasuki ruang guru. Agar anak terbiasa berperilaku santun ketika anak akan memasuki ruang guru ketika disekolah dengan meminta izin terlebih dahulu. Anak juga harus diajarkan bagaimana meminta izin menggunakan barang milik temannya ketika berada di sekolah. Agar anak mempunyai kebiasaan dengan berperilaku sopan santun ketika berada di sekolah maupun diluar sekolah dimanapun berada.

Perilaku santun ini tidak sekedar hanya dipelajari, namun sekolah perlu merancang mekanisme penerapan budaya sopan santun dalam kehidupan di sekolah. Di samping itu sekolah berkerjasama dengan keluarga untuk berperan membiasakan berperilaku santun bagi anak mereka ketika di rumah dan di lingkungan sekitar. Peran orang tua di rumah dalam membiasakan berperilaku santun bagi anaknya sangat penting mengingat sebagian besar waktu anak lebih banyak di rumah.

Di sekolah mungkin lebih pada penguatan mengenai pentingnya dan makna dari berperilaku santun. Dengan demikian kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua anak dalam mendidik anak tidak lagi hanya sebatas pada pembagian tugas atau orang tua menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah namun perlu ada kerja sama dalam pelaksanaan proses pendidikan itu sendiri.

Supriyanti (dalam Setyowibowo, 2017) mengemukakan aspek-aspek perilaku santun terwujud dalam enam hal, yaitu :

a. Tata krama bergaul dengan orang tua

Kasih sayang orang tua terhadap anak adalah kasih sayang yang tulus dan ikhlas, karena anak bagian dari dirinya sendiri. Cinta dan kasih sayang yang diberikan orang tua terhadap anak adalah bentuk pengabdian. Adapun sikap sopan santun dan lemah lembut terhadap kedua orang tua antara lain dilakukan sebagai berikut :

- 1) Tidak berkata kasar atau membentak terhadap orang tua.
- 2) Senantiasa berbuat baik dan tidak menyakiti hati kedua orang tua.
- 3) Tunduk dan patuh kepada orang tua selama perintah itu dalam hal kebaikan.
- 4) Menghargai pendapat kedua orang tua.
- 5) Selalu mendoakan kedua orang tua agar diberi kesehatan, merawat dengan penuh kasih sayang ketika orang tua sedang sakit atau lanjut usia.

b. Tata krama bergaul dengan guru atau pengasuh di panti.

Peranan pengasuh di panti adalah sangat besar. Disamping sebagai pendidik guru juga berperan sebagai pembimbing, pengajar dan peran pengganti orang tua di panti. Sikap sopan santun terhadap pengasuh antara lain :

- 1) Selalu tunduk dan patuh kepada pengasuh.
- 2) Melaksanakan segala hal baik.
- 3) Berbicara yang halus dan sopan.
- 4) Mendoakan pengasuh agar diberikan kesehatan dan ketabahan dalam memberikan ilmu pendidikan dan bimbingan di panti.
- 5) Menjaga nama baik pengasuh dan menghormati guru.
- 6) Menyapa dengan ramah bila bertemu dengan pengasuh.
- 7) Menampilkan contoh tingkah laku yang baik.

c. Tata krama bergaul dengan orang yang lebih tua

Sikap sopan santun itu tidak hanya ditujukan kepada orang tua dan pengasuh, akan tetapi ditujukan kepada orang yang lebih tua seperti kakak kandung sendiri. Sikap sopan santun terhadap orang yang lebih tua antara lain :

- 1) Bersikap hormat kepada kakak kandung agar terjalin hubungan yang harmonis.
- 2) Menyapa dengan sopan dan ramah.
- 3) Saling menghargai pendapat.
- 4) Suka membantu pekerjaan kakak

d. Tata krama bergaul dengan orang yang lebih muda

Tata krama dalam pergaulan sehari-hari tidak hanya menghormati kepada orang tua saja. Namun kepada usia yang lebih muda pun harus dihargai dan diberikan kasih. Sikap sopan santun terhadap orang yang muda antara lain :

- 1) Bersikap sayang kepada adik.
- 2) Memberi contoh teladan yang baik dan memberi motivasi.
- 3) Menghargai pendapat adik.
- 4) Tidak bersikap otoriter kepada adik.

e. Tata krama bergaul dengan teman sebaya

Bergaul dengan teman sebaya hendaknya dilandasi dengan akhlak yang mulia. Teman sebaya harus saling berbagi rasa, saling menghormati dan saling berbagi pengalaman. Sikap sopan santun terhadap teman sebaya antara lain dilakukan sebagai berikut :

- 1) Saling memberi dan menerima nasihat satu sama lain.
- 2) Saling menolong apabila ada teman yang mendapatkan kesulitan.
- 3) Saling memaafkan satu sama lain, apabila ada yang berbuat kesalahan.
- 4) Saling berbagi rasa.
- 5) Tidak mencari-cari kesalahan.
- 6) Tidak saling mengejek dan menghina satu dengan yang lain.

f. Tata krama bergaul dengan lawan jenis

Bergaul dengan lawan jenis ada aturan dan nilai budi pekerti di antara keduanya. Baik pria atau wanita saling menghargai dan menghormati, baik dalam sikap, bertutur kata, ataupun dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Sikap sopan santun terhadap lawan jenis antara lain dilakukan sebagai berikut :

- 1) Saling menghormati dan menghargai.
- 2) Mentaati norma agama dan norma masyarakat.
- 3) Menghindari pergaulan bebas dan menjaga keseimbangan diri

Perilaku santun ini merupakan hal-hal yang harus diperhatikan dengan jelas oleh siswa terutama dalam pergaulannya sehari-hari dalam hal tata krama dalam menjalankan ibadah sholat, tata krama kepada orang tua, tata krama kepada guru ketika bertemu dengan guru berjabat tangan, berbicara sopan bahasa yang halus kepada yang lebih tua atau kepada teman Supriyanti (dalam Setyowibowo, 2017).

Menurut Fauzi (dalam Setyowibowo, 2017) menyebutkan ada enam aspek perilaku santun, yaitu :

a. Sifat Bijaksana

Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang santun. Apabila di dalam bertutur orang berpegang teguh pada prinsip kebijaksanaan, ia akan dapat menghindarkan sikap dengki, iri hati, dan sikap-sikap lain yang kurang santun terhadap si mitra tutur.

b. Kemurahan Hati

Dengan prinsip kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Kemurahan hati adalah perbuatan baik yang nyata, kelembutan dalam berlaku terhadap sesama dan bersikap penuh rahmat. Misalnya, tidak berdiam diri saat melihat orang yang membutuhkan, mau terlibat dalam penderitaan orang lain karena tidak kuasa meninggalkannya, tindakan tulus, tidak mengungkit-ungkit atas tindakan yang telah dilakukan untuk kepentingan sesama. Perbuatan tersebut mencerminkan sikap yang santun terhadap orang lain dan kita dapat saling membantu dengan sesama.

c. Menghargai Orang Lain

Di dalam prinsip menghargai orang lain dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha menghargai kepada pihak lain. Dengan prinsip ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau merendahkan pihak yang lain. Peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan. Dikatakan demikian, karena tindakan mengejek merupakan tindakan tidak menghargai orang.

d. Kerendahan Hati

Di dalam prinsip kerendahan hati, peserta tutur di harapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu menguji dan mengunggulkan dirinya sendiri.

e. Permufakatan

Di dalam prinsip permufakatan ini, ditekankan bahwa para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kecocokan atau kemufakatan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun. Di dalam kegiatan bertutur orang tidak boleh memenggal atau bahkan membantah secara langsung apa yang dituturkan oleh pihak lain.

f. Simpati Terhadap Orang Lain

Di dalam prinsip simpati terhadap orang lain, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lain. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Orang yang bersikap antipati terhadap orang lain, akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun di dalam masyarakat. Kesimpatian terhadap pihak lain sering ditunjukkan dengan senyuman, anggukan, gendengan tangan, dan sebagainya.

Orang berpegang teguh pada prinsip kebijaksanaan, ia akan dapat menghindarkan sikap dengki, iri hati, dan sikap-sikap lain yang kurang santun terhadap si mitra tutur, apabila dalam bertutur selalu berusaha menghargai kepada pihak lain, bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri, dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lain menandakan orang tersebut mempunyai sikap berperilaku santun yang baik. Fauzi (dalam Setyowibowo, 2017)

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa aspek perilaku santun adalah sikap atau perilaku seseorang yang menghormati orang yang lebih tua, berkata halus, simpati terhadap orang, menghargai orang, kasih mengkasih, berperilaku sopan santun dan bersikap 3S (salam, senyum, sapa).

3. Strategi Pembudayaan Perilaku Santun

- a. Pembentukan perilaku sopan santun sangat dipengaruhi lingkungan. Anak pasti mencontoh perilaku orang tua sehari-hari. Tak salahlah kalau ada yang menyebutkan bahwa ayah/ibu merupakan model yang tepat bagi anak. Di sisi lain, anak dianggap sebagai sosok peniru yang ulung. Lantaran itu, orang tua sebaiknya selalu menunjukkan sikap sopan santun. Dengan begitu, anak pun secara otomatis akan mengadopsi tata-krama tersebut.
- b. Anak yang dibiasakan dari kecil untuk bersikap sopan santun akan lebih mudah bersosialisasi. Dia akan mudah memahami aturan-

aturan yang ada di masyarakat dan mau mematuhi aturan umum tersebut. Anak pun relatif mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, supel, selalu menghargai orang lain, penuh percaya diri, dan memiliki kehidupan sosial yang baik. Pendek kata, dia tumbuh menjadi sosok yang beradab (Kusuma, 2009).

Sarana yang paling ampuh dalam menanamkan perilaku santun pada anak, dengan contoh anak dapat secara langsung melihat model dan sekaligus dapat meniru dan mengetahui implementasinya. Orang tua dapat menanamkan makna dari sikap sopan ini akan lebih mudah. Pembiasaan merupakan metode yang paling tepat dalam pelaksanaan proses pendidikan karakter. Pelaksanaan pembiasaan ini tentu dilakukan melalui proses panjang yang harus dimonitor, dibimbing dan dinilai oleh guru maupun orang tua.

Menanamkan perilaku santun sejak anak masih kecil, anak yang sejak kecil dibiasakan bersikap sopan akan berkembang menjadi anak yang berperilaku santun dalam bergaul dengan siapa saja dan selalu dapat menempatkan dirinya dalam suasana apapun. Sehingga sikap ini dapat dijadikan bekal awal dalam membina karakter anak.

Menurut Leech (dalam Maufur, 2016), strategi perilaku santun dapat dilakukan dengan delapan cara yaitu:

- a. Memperhatikan minat, keinginan, dan kebutuhan petutur.
- b. Kesetujuan dan simpati pada petutur.
- c. Menekankan perhatian kepada petutur.

- d. Menggunakan penanda kelompok.
- e. Menghindari ketidaksetujuan.
- f. Mempraduga atau menegaskan kesamaan pandangan.
- g. Bercanda.
- h. Menyertakan penutur maupun petutur dalam aktivitas, member atau menanyakan alasan.

Pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa strategi pembudayaan perilaku santun adalah pembentukan perilaku sopan santun sangat dipengaruhi lingkungan dan orang tua. Anak pasti mencontoh perilaku orang tua sehari-hari, bahwa ayah/ibu merupakan model yang tepat bagi anak. Anak yang dibiasakan dari kecil untuk bersikap sopan santun akan lebih mudah bersosialisasi.

4. Prinsip Berperilaku Santun

Prinsip berbahasa santun dalam Al-Quran dan Al-Hadits Fauziah (dalam Redah, 2013) adalah sebagai berikut:

- a. Prinsip Kebenaran yaitu ungkapan bahasa yang mengandung pesan yang sesuai dengan kriteria kebenaran berdasarkan ukuran dan sumber yang jelas.
- b. Prinsip Kejujuran yaitu ungkapan bahasa yang isinya mengandung kebenaran apa adanya, sesuai dengan data atau realita.
- c. Prinsip Keadilanyaitu ungkapan bahasa yang isinya sesuai dengan kemestiannya, tidak berat sebelah atau mangandung subjektivitas tertentu.

- d. Prinsip Kebaikan yaitu ungkapan bahasa yang sesuai dengan kaidah pengucapan atau bahasa isinya menunjukkan kebaikan dan kebenaran dan diucapkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.
- e. Prinsip Kelemahlembutan yaitu bahasa yang mengungkapkan kerendahan hati dan kasih sayang terhadap lawan bicara sehingga lawan bicaranya itu merasa dihargai dan diberi perhatian.
- f. Prinsip Penghargaan yaitu ungkapan bahasa yang tidak merendahkan orang sehingga pendengar merasa diperhatikan, dihargai dan dihormati.
- g. Prinsip Kepantasan yaitu ungkapan bahasa yang sesuai dengan tingkat atau status orang yang mengucapkan dan mendengar.
- h. Prinsip Ketegasan yaitu ungkapan tidak bertele-tele, dan sesuai dengan keharusannya.
- i. Prinsip Kedermawan yaitu ungkapan bahasa yang mengandung penghargaan kepada orang lain.
- j. Prinsip Kehati-hatian yaitu ungkapan bahasa yang mempertimbangkan pesan dan caranya sehingga terhindar dari kesalahan.
- k. Prinsip Kebermaknaan yaitu ungkapan bahasa yang berisi atau mengandung arti, bukan omong kosong.

Prinsip berperilaku santun adalah ungkapan bahasa yang mengandung kebenaran, kejujuran, keadilan, kebaikan, kelemah-

lembutan, penghargaan, kepantasan, ketegasan, kedermawan, yang mempertimbangkan pesan dan caranya sehingga terhindar dari kesalahan, mengandung arti bukan omong kosong.

Leech (dalam Wahyidi, 2016) membagi prinsip perilaku santun menjadi enam maksim sebagai berikut:

a. Maksim Kebijaksanaan

Kurangi kerugian orang lain. Tambahi keuntungan orang lain.

b. Maksim Kedermawanan atau Kemurahan

Kurangi keuntungan diri sendiri. Tambahi pengorbanan diri sendiri.

c. Maksim Penghargaan atau Pujian

Kurangi cacian pada orang lain. Tambahi pujian pada orang lain.

d. Maksim Kesederhanaan atau Kerendahan Hati.

Kurangi pujian pada diri sendiri. Tambahi cacian pada diri sendiri.

e. Maksim Permufakatan atau Kecocokan.

Kurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain.

Tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain.

f. Maksim Simpati atau Kesimpatian.

Kurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain. Perbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain

Berperilaku santun berarti bersikap baik dalam berperilaku dan berbicara bahkan selalu menghargai orang lain dalam hal tidak pernah mencaci maki kepada orang lain, menerima pendapat teman, membantu orang yang sedang kesusahan.

Prinsip-prinsip perilaku sopan santun menurut Kemendiknas (Yus, 2011: 6) meliputi:

a. Melalui contoh dan teladan.

Guru yang teladan adalah guru yang bisa mencontohkan hal-hal yang baik kepada siswa atau peserta didik. Misalnya, guru harus bisa mencontohkan kepada siswa contoh dari tingkah laku, pakaian, disiplin, rapih, dan sopan santun. Guru harus mencontohkan hal tersebut agar murid bisa mengikuti apa yang dilihatnya.

b. Dilakukan secara berkelanjutan.

Meskipun perilaku santun sudah diajarkan sejak kecil, namun terkadang sikap ini bisa hilang. Seperti remaja sekarang ini, sudah banyak melupakan sikap sopan santun dengan orang yang lebih dewasa, bahkan dengan orang sebaya pun masih saling mengumpat satu sama lain. Misalnya, saat berada di angkutan umum membiarkan ibu hamil atau lansia berdiri, sementara kita tetap duduk. Di lingkungan sekolah perilaku sopan santun terhadap guru sudah sangat menurun, seperti di kalangan remaja SMA/SMK. Akan tetapi, jika orang tua berhasil mengajarkan sikap santun sejak dini maka akan tumbuh menjadi seorang yang berbudi pekerti luhur yang bisa menghormati dan menghargai orang lain.

- c. Menyeluruh, terintegrasi dalam seluruh aspek perkembangan.

Perilaku sopan santun yang diterapkan secara menyeluruh pada seluruh aspek perkembangan yang sangat berkaitan. Misalnya, orang berperilaku sopan santun dalam hal berbicara tentu akan berperilaku sopan santun pula dalam bertindak.

- d. Menciptakan suasana kasih sayang.

Berperilaku santun di rumah, di sekolah dan di lingkungan masyarakat dapat menimbulkan atau menciptakan suasana kasih sayang, karena dengan berperilaku yang baik sopan santun tidak dapat menimbulkan rasa benci atau tidak senang atau suka terhadap orang lain. Sebaliknya jika berperilaku tidak sopan santun akan menimbulkan rasa kurang nyaman atau timbul rasa tidak senang atau suka pada orang lain.

- e. Aktif memotivasi anak.

Anak dapat berperilaku santun, karena anak yang sejak dini sudah diajarkan sikap santun kepada orang tuanya dan juga diajarkan oleh guru ketika berada di sekolah. Perilaku santun dapat dipahami oleh anak ketika orang tua atau guru memberikan contoh atau perilaku santun yang dapat dipahami oleh anak. Orang tua dan guru tidak pernah lupa dan lelah mengajarkan perilaku santun dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika berada di rumah orang tua mengajarkan untuk selalu menghormati orang tua, tidak berbicara kasar kepada orang tua. Ketika berada di sekolah guru memberikan pembelajaran tentang pentingnya sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.

- f. Melibatkan pendidik dan tenaga pendidikan, orang tua dan masyarakat.

Dalam menanamkan perilaku sopan santun pada anak sangat dibutuhkan peran serta dari pendidik, tenaga pendidikan, orang tua dan masyarakat. Misalnya, ketika anak dalam berperilaku dan berbicara kurang sopan tentunya orang tua, masyarakat yang ada disekitarnya menegur dan memberikan contoh baik.

- g. Adanya penilaian.

Setiap anak mempunyai perilaku santun yang berbeda-beda. Anak dikatakan santun apabila anak itu dapat menghormati orang tua atau orang lain. Anak yang tidak santun tidak dapat menghormati orang tua atau orang lain. Saat berada di tempat umum atau lingkungan sekitar orang lain dapat menilai mana anak yang berperilaku santun dan anak yang tidak berperilaku santun. Orang akan menilai bagus kepada anak yang berperilaku santun dan sebaliknya orang akan menilai jelek kepada anak yang tidak mempunyai perilaku santun sama sekali dalam kehidupan sehari-hari.

Anak yang mempunyai perilaku santun yang baik dalam perbuatannya biasanya dapat menciptakan suasana kasih sayang, untuk menjadikan anak berperilaku santun dapat melalui contoh atau teladan baik dari orang tua, guru dan masyarakat. Orang tua dan guru selalu memotivasi anak untuk selalu berperilaku santun dalam perbuatan dan perkataan.

Pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa prinsip berperilaku santun ialah ungkapan bahasa yang mengandung kebenaran, kejujuran, keadilan, kebaikan, kelembahlembutan, penghargaan, kepantasan, ketegasan, kedermawan, yang mempertimbangkan pesan dan caranya sehingga terhindar dari kesalahan, mengandung arti bukan omong kosong dan selalu berperilaku santun dalam perbuatannya. Perilaku santun dalam berperilaku dan bertutur kata dapat tumbuh dengan baik dengan melibatkan pendidik dan tenaga pendidikan, orang tua dan masyarakat.

5. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Santun

Notoatmodjo (dalam Setyowibowo, 2017), mengatakan bahwa dalam pembentukan perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam dan luar individu itu sendiri. Faktor intern mencakup pengetahuan, sikap, kecerdasan, persepsi, emosi, dan motivasi. Faktor ekstern meliputi lingkungan sekitar, sosial ekonomi, dan kebudayaan. Pembentukan perilaku santun dipengaruhi oleh diri sendiri dari cara berperilaku, berfikir, mengendalikan emosi, lingkungan sekitar seperti lingkungan di rumah dan di sekolah juga sangat mempengaruhi kebiasaan perilaku santun pada anak.

Azwar (dalam Setyowibowo, 2017), menyebutkan bahwa faktor dominan yang mempengaruhi perilaku, antara lain yaitu pengalaman pribadi, orang yang dianggap penting, lembaga pendidikan dan agama, serta kebudayaan. Berperilaku santun berarti kebiasaan yang dilakukan sopan dan santun yang secara tidak langsung dapat tumbuh dari diri

sendiri, dapat juga awalnya dari motivasi orang yang dianggap penting, kehidupan dalam sehari-hari, dari lembaga sekolah serta kebudayaan.

Faktor-faktor perilaku santun Tomahayu (dalam Pasaribu, 2017) sebagai berikut:

a. Faktor orang tua

Keluarga adalah tempat terbentuknya akhlak yang terbaik dibandingkan tempat pendidikan yang lain. Hal ini karena melalui keluarga, orangtua dapat memberikan penanaman akhlak sedini mungkin kepada anak-anaknya. Dari lingkungan keluarga pembentuk perilaku sopan santun mudah diterima oleh anak karena komunikasi yang terjadi setiap waktu antara orangtua dan anak, melalui perhatian, kasih sayang, serta penerapan perilaku dalam sikap sopan santun yang baik dari pengajaran orangtua kepada anaknya berlangsung secara alami karena dilakukan dengan kasih sayang dan cinta yang tulus dari orang tua kepada anak-anaknya.

b. Faktor lingkungan

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa dipisahkan dari interaksi antar sesama. Kesamaan prinsip dan tujuan akan sesuatu menjadikan adanya kedekatan antar satu dengan yang lainnya sehingga terbentuklah lingkungan pergaulan.

c. Faktor sekolah

Sekolah berperan sebagai wahana penyampaian pendidikan dan pengajaran yang turut serta berperan dalam mempengaruhi tingkat pengembangan perilaku sopan santun seorang anak. Peran guru

sebagai penyampai ilmu sangatlah penting. Seorang guru tidak hanya memberikan pendidikan dalam bentuk materi saja, tetapi lebih dari itu harus dapat mencontohkan sisi teladannya. Disamping itu, guru juga harus memberikan contoh yang baik dalam sosialisasi kehidupan. Hal ini dikarenakan perilaku seorang gurulah yang pertama-tama dilihat oleh siswanya.

Perilaku sopan santun dapat memberikan informasi bahwasanya ada saling berkaitan faktor orangtua, faktor lingkungan dan faktor sekolah dalam membentuk perilaku sopan santun yang baik maupun yang buruk, dan tidak tergantung pada satu faktor saja melainkan ketiga faktor tersebut saling melengkapi.

Pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku santun antara lain adat istiadat (kebiasaan yang dilakukan masyarakat), agama sebagai pedoman hidup, orang tua serta pendidikan.

6. Upaya Meningkatkan Perilaku Santun

Menurut Bachtiar (dalam Miranda, 2014): Hal-hal yang harus dimiliki oleh anak agar memiliki perilaku santun atau sopan santun dalam berbicara antara lain sebagai berikut:

a. Terima Kasih

Mengajarkan anak untuk mengucapkan terimakasih saat anak diberi pertolongan atau diberi sesuatu (misalnya hadiah) dari orang-orang. Dengan demikian anak-anak terbiasa menghargai orang lain.

b. Tolong

Mengajarkan kata tolong kepada anak tidak dilakukan dengan paksaan. Dalam penerapannya anak hanya perlu diingatkan bukan dipaksa. Dengan demikian anak akan mengenal pentingnya mengucapkan kata tolong.

c. Maaf

Melalui pengenalan kosakata kesopanan saat berkomunikasi dengan orang lain, anak akan terkondisikan untuk mengapresiasi nilai-nilai positif. Secara tidak langsung anak belajar menghargai orang lain, bersabar hati mengakui kesalahan.

Menerapkan perilaku santun pada anak sangatlah penting. Mengucapkan terimakasih saat anak diberi pertolongan atau diberi sesuatu (misalnya hadiah) dari orang tua atau teman, mengajarkan kata tolong kepada anak tidak dilakukan dengan paksaan misalnya tidak memaksa teman ketika temannya tidak mau menolong, melalui pengenalan kosakata kesopanan saat berkomunikasi dengan orang lain, anak akan terkondisikan untuk mengapresiasi nilai-nilai positif. Secara tidak langsung anak belajar menghargai orang lain, bersabar hati mengakui kesalahan misalnya ketika menjatuhkan barang milik temannya secara tidak langsung meminta maaf dan mengakui kesalahannya.

Menurut Yus (dalam Sadiman, 2015) upaya meningkatkan perilaku sopan santun pada anak meliputi:

a. Kebiasaan mengucapkan salam

Memberikan kebiasaan anak untuk mengucapkan salam sangatlah bagus, apalagi pembiasaan ini dilakukan pada saat anak masih usia dini. Anak sejak usia dini yang diajarkan kebiasaan mengucapkan salam akan terbawa sampai nanti tumbuh dewasa. Mengucapkan salam pada saat masuk rumah, keluar rumah, bertemu dengan orang tua, teman sebaya dan orang lain adalah hal yang baik harus dilakukan anak untuk berperilaku sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.

b. Kebiasaan berdoa dengan tertib

Di sekolah anak diberi pembelajaran tentang sopan santun kepada guru. Di sekolah guru membiasakan anak untuk berdoa dengan tertib dengan pembiasaan ini anak akan terbiasa untuk tertib dalam hal apapun. Di rumah orang tua yang akan mengajarkan anak tentang perilaku sopan santun. Misalnya, anak dibiasakan untuk berdoa sebelum dan sesudah makan. Dengan pembiasaan ini anak akan terbiasa untuk berperilaku tertib di luar dan di dalam rumah.

c. Kebiasaan bertutur kata yang baik

Anak yang bertutur kata yang baik yaitu anak yang mempunyai perilaku santun dalam berbicara. Pembiasaan bertutur kata yang baik harus ditanamkan anak sejak usia dini. Pembiasaan ini dilakukan oleh orang tua di rumah dan guru di sekolah setiap hari agar anak terbiasa untuk dapat bertutur kata yang baik, sopan kepada orang yang lebih tua, teman sebaya dan orang lain.

d. Kebiasaan bertingkah laku yang baik

Orang tua yang baik akan selalu mengajarkan anak untuk bertingkah laku yang baik. Baik di dalam rumah maupun di luar rumah. Di sekolah guru yang akan mengajarkan anak untuk berperilaku santun. Anak yang dibiasakan untuk bertingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-harinya menjadikan anak untuk berperilaku santun kepada orang tua, guru, teman dan orang lain.

B. Kedisiplinan

1. Pengertian Disiplin

Rahman (dalam Tu'u, 2004:32) menyatakan disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya. Tingkat kedisiplinan masing-masing anak berbeda-beda tergantung dari seberapa besar dorongan dan kesadaran untuk berperilaku disiplin dalam diri anak tersebut. Kedisiplinan pada anak masing-masing berbeda, anak yang dapat menaati pada peraturan atau tata tertib yang ada di sekolah, lingkungan masyarakat menunjukkan bahwa anak itu mempunyai dorongan atau kesadaran yang muncul dari hatinya untuk berperilaku disiplin.

Tulus (dalam Apsari, 2013) berpendapat bahwa disiplin adalah kesadaran diri yang muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan menaati peraturan-peraturan, nilai-nilai dan hukum yang berlaku dalam

satu lingkungan tertentu. Kesadaran itu antara lain, kalau dirinya berdisiplin baik maka akan memberi dampak yang baik bagi keberhasilan dirinya pada masa depannya. Anak yang memiliki perilaku disiplin dalam kehidupan sehari-harinya dapat memahami perbuatan apa yang boleh dan perbuatan apa yang tidak boleh dilakukan ketika anak itu akan melakukan sesuatu, misalnya ketika anak mau membuang sampah, anak yang mempunyai perilaku disiplin akan membuang sampah pada tempatnya.

Menurut Gunarso (2004:72) mengajarkan nilai disiplin sejak dini dimaksudkan agar lebih mengakar pada anak sehingga akan menjadi suatu kebiasaan. Pada masa anak usia dini ini sangatlah penting untuk diajarkan atau diberikan pembelajaran yang berhubungan dengan nilai disiplin seperti bermain peran yang dapat mengajarkan anak untuk dapat disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Anak usia dini yang sudah diberikan pembelajaran nilai disiplin dapat lebih mudah diterima sehingga akan menjadi suatu kebiasaan untuk berperilaku disiplin.

Usia dini merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahap kehidupan manusia. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial, emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral dan nilai-nilai agama (Padmonodewa, 2003:287). Pada masa usia dini merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis yang dimana anak akan mudah diberi rangsangan, seperti memberikan stimulasi yang berhubungan dengan 6

aspek pada perkembangan anak. Namun juga memberikan pembelajaran dalam hal disiplin, kemandirian, moral dan nilai-nilai agama yang akan menjadi bekal untuk ke jenjang tingkat selanjutnya.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa disiplin adalah upaya mengendalikan diri, mengajarkan perilaku moral, pembentukan karakter anak dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan bertanggungjawab.

2. Aspek-aspek Disiplin

Menurut Bahri (dalam Lestari, 2011) ada tiga aspek disiplin yaitu sebagai berikut:

- a. Sikap mental (*mental attitude*) yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dan latihan pengendalian pikiran dan pengendalian watak.
- b. Pemahaman yang baik mengenai sistem aturan tingkah laku, pemahaman tersebut menumbuhkan atau kesadaran untuk memahami disiplin sebagai suatu aturan yang membimbing tingkah laku.
- c. Sikap dan tingkah laku yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati untuk mentaati segala hal secara cermat.

Membentuk sikap disiplin yaitu pemahaman tentang perilaku yang baik, menumbuhkan sikap mental yang taat, norma yang mengatur, keteguhan hati serta kesadaran untuk mematuhi norma yang berlaku.

Hamalik (dalam Wicaksono, 2013) menyatakan 3 aspek kedisiplinan yaitu :

- a. Penerimaan peraturan, selalu patuh dengan peraturan yang berlaku dan melakukan kegiatan dengan kesadaran dan secara sistematis untuk mencapai tujuan.
- b. Kepatuhan, setiap kegiatan atau perintah yang dilaksanakan secara terus menerus dan rapi sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- c. Tanggung jawab, setiap kegiatan yang dikerjakan benar-benar bisa dipercaya dan berani menanggung resiko yang ditimbulkan.

Perilaku yang disiplin selalu patuh dengan peraturan yang berlaku, melakukan kegiatan dengan kesadaran sesuai dengan peraturan yang berlaku dan setiap kegiatan dikerjakan benar-benar bisa dipercaya.

Menurut Rugun (dalam Ariefiani, 2013) aspek-aspek disiplin tersebut adalah:

- a. Ketepatan waktu.

Ketepatan waktu berada di sekolah untuk setiap guru merupakan salah satu syarat untuk memperoleh hasil baik, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk siswa. Sikap untuk selalu hadir setiap waktu ini adalah suatu tanda kedisiplinan di sekolah. Seorang guru harus menjadi tauladan bagi setiap siswanya, maka dengan demikian setiap anak akan termotivasi untuk dapat belajar lebih giat lagi. Sebaliknya jika guru tidak disiplin waktu dalam mengajar, anak akan tidak disiplin waktu saat masuk sekolah, malas mengikuti pelajaran, maka hasilnya pun akan jelek.

- b. Ketaatan dalam mengikuti aturan-aturan yang didasari kerelaan hati untuk melaksanakan aturan dan menghindari larangan-larangan.

Setiap guru hendaknya memiliki sikap taat atau tegas, karena dengan memiliki sikap ini setiap anak atau siswa akan patuh dan taat untuk dapat belajar dengan baik, guru yang taat atau tegas akan mendorong siswa pada perbuatan yang baik dan menegur siswa apabila melakukan hal-hal yang melanggar aturan.

- c. Tanggung jawab terhadap segala kegiatan.

Seorang guru yang mempunyai rasa tanggung jawab dalam mengajar dapat mencapai proses belajar mengajar dengan baik. Sehingga siswa akan tertanam rasa tanggung jawab seperti yang dimiliki seorang guru. Misalnya, anak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik dengan penuh rasa tanggung jawab.

Sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bilamana ia tidak berbuat sebagaimana lazimnya. Nilai-nilai kepatuhan telah menjadi bagian dari perilaku dalam kehidupannya. Disiplin itu adalah kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua peraturan disuatu tempat dan norma-norma yang berlaku, sehingga dengan menanamkan sikap disiplin seorang siswa akan dengan mudah mencapai hasil belajar yang maksimal.

Berdasarkan pada pendapat yang telah disebutkan sebelumnya, maka ditetapkan bahwa aspek-aspek disiplin yang digunakan dalam penelitian ini adalah ketepatan waktu, ketaatan dalam mengikuti aturan-aturan yang didasari kerelaan hati untuk melaksanakan aturan dan menghindari larangan-larangan, tanggung jawab terhadap segala kegiatan.

3. Fungsi Kedisiplinan

Fungsi disiplin sangat penting untuk ditanamkan pada anak usia dini sehingga anak menjadi sadar bahwa dengan disiplin akan tercapai belajar yang optimal. Lisiyanti (2006:10) fungsi kedisiplinan antara lain:

- a. Mengajarkan anak bahwa perilaku tertentu selalu diikuti dengan hukuman, namun di sisi lain dapat diikuti dengan pujian atau pemberian penghargaan.
- b. Mengajarkan anak suatu tingkatan penyesuaian yang wajar tanpa menuntut kondisi yang berlebihan.
- c. Membantu anak mengembangkan pengendalian diri sehingga mereka dapat mengembangkan hati nurani untuk membimbing kegiatan mereka.

Menanamkan perilaku disiplin sejak usia dini sangatlah penting bahwa setiap berperilaku yang tidak baik diberi hukuman dan sebaliknya setiap berperilaku yang baik akan mendapatkan pujian atau pemberian penghargaan atau hadiah yang dapat mengembangkan pengendalian diri sehingga dapat mengembangkan hati nurani pada anak.

Fungsi disiplin menurut Tu'u (2004 : 38-44) sebagai berikut:

- a. Membangun kepribadian, kepribadian adalah keseluruhan sifat, tingkah laku yang khas yang dimiliki oleh seseorang. Lingkungan yang berdisiplin baik sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak yang berperan dalam membangun kepribadian yang baik.
- b. Melatih kepribadian yang baik, kepribadian yang baik selalu perlu dibangun sejak dini, juga perlu dilatih karena kepribadian yang baik tidak muncul dengan sendirinya. Kepribadian yang baik perlu dilatih dan dibiasakan, sikap perilaku dan pola kehidupan dan disiplin yang tidak terbentuk dalam waktu yang singkat, namun melalui suatu proses yang membutuhkan waktu lama.
- c. Pemaksaan, disiplin akan tercipta dengan kesadaran seseorang untuk mematuhi semua ketentuan, peraturan, dan norma yang berlaku dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab. Disiplin dengan motif kesadaran diri lebih baik dan kuat. Sebaliknya disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar, misalnya ketika seorang anak yang berkurang disiplin masuk ke satu kelas yang berdisiplin baik, maka ia terpaksa harus menaati dan mematuhi tata tertib yang ada di kelas tersebut.
- d. Hukuman, hukuman berperan sangat penting karena dapat memberi motivasi dan kekuatan bagi anak untuk mematuhi tata tertib dan peraturan-peraturan yang ada, karena tanpa adanya hukuman sangat diragukan anak akan mematuhi peraturan yang sudah ditentukan.

- e. Menciptakan lingkungan yang kondusif, disiplin di kelas berfungsi mendukung terlaksananya proses kegiatan pendidikan berjalan lancar. Hal itu dicapai dengan merancang peraturan di kelas, yakni selanjutnya diterapkan secara konsisten dan konsekuen. Harapannya di kelas akan menjadi lingkungan pendidikan yang aman, tenang, tentram, dan teratur.

Lingkungan yang berdisiplin baik sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak yang berperan dalam membangun kepribadian yang baik. Kepribadian yang baik perlu dilatih dan dibiasakan, sikap perilaku dan pola kehidupan dan disiplin yang tidak terbentuk dalam waktu yang singkat namun melalui suatu proses yang membutuhkan waktu lama. Ketika seorang anak yang berkurang disiplin masuk ke satu kelas yang berdisiplin baik, maka ia terpaksa harus menaati dan mematuhi tata tertib yang ada di kelas tersebut dan ketika melanggar peraturan yang ada dapat mendapatkan hukuman yang telah sudah ditentukan. disiplin di kelas berfungsi mendukung terlaksananya proses kegiatan pendidikan berjalan lancar dan di kelas akan menjadi lingkungan pendidikan yang aman, tenang, tentram, dan teratur.

Fungsi disiplin menurut Gunarso (dalam Purwantoro, 2008) sebagai berikut :

- a. Meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial secara mendalam dalam dirinya.

Anak yang disiplin akan mengerti dan segera menurut, untuk menjalankan kewajiban dan secara langsung mengerti larangan-larangan apa yang tidak boleh dilakukan dan apa yang boleh dilakukan.

- b. Mengerti dengan segera menurut untuk menjalankan apa yang menjadi kewajibannya dan secara langsung mengerti larangan-larangan yang harus ditinggalkan.

Anak yang disiplin tentu mempunyai tanggungjawab, setiap kegiatan yang dikerjakan benar-benar bisa dipercaya dan berani menanggung resiko yang ditimbulkan. Anak yang memiliki perilaku disiplin dalam kehidupan sehari-harinya dapat memahami perbuatan apa yang boleh dan perbuatan apa yang tidak boleh dilakukan ketika anak itu akan melakukan sesuatu, misalnya ketika anak mau membuang sampah, anak yang mempunyai perilaku disiplin akan membuang sampah pada tempatnya.

- c. Mengerti dan dapat membedakan tingkah laku yang baik dan tingkah laku yang buruk.

Upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya. Anak yang mempunyai disiplin baik

sadar akan tingkah laku mana yang baik dan tingkah laku mana yang tidak baik. Anak yang mengerti akan tingkah laku yang baik tentu dalam berperilaku dapat menunjukkan kesungguhan hati untuk menaati segala hal secara cermat. Anak yang tidak mengerti akan tingkah laku yang baik tentu dalam berperilaku tidak dapat menunjukkan kesungguhan hati untuk menaati segala hal secara cermat.

- d. Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa adanya peringatan dari orang lain.

Anak yang disiplin dapat mengendalikan diri untuk mempunyai keinginan yang akan dilakukan atau diperbuat. Keinginan yang dilakukan tidak akan merugikan orang lain. Semua perbuatannya yang dilakukan dapat diterima oleh orang lain atau masyarakat tanpa adanya peringatan dari orang lain. Perilaku disiplin akan membawa anak untuk bisa berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pernyataan tersebut menjelaskan makna bahwa fungsi disiplin adalah membangun dan melatih kepribadian yang baik, membantu anak mengembangkan pengendalian diri untuk membimbing kegiatan mereka sehingga mereka dapat mengembangkan hati nurani mengajarkan anak bahwa perilaku tertentu selalu diikuti dengan hukuman, namun di sisi lain dapat diikuti dengan pujian atau pemberian penghargaan.

4. Manfaat Disiplin

Menurut Hurlock (2002:83) mengemukakan bahwa disiplin itu perlu untuk perkembangan anak, karena ia memenuhi beberapa kebutuhan tertentu, diantaranya adalah:

- a. Disiplin memberi anak rasa aman dengan memberitahukan apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan.
- b. Dengan membantu anak salah menghindari perasaan bersalah dan rasa malu akibat perilaku yang, perasaan yang pasti mengakibatkan rasa tidak bahagia dan penyesuaian yang buruk. Disiplin memungkinkan anak hidup menurut standar yang disetujui kelompok sosial dan dengan demikian memperoleh persetujuan sosial.
- c. Dengan disiplin, anak belajar bersikap menurut cara yang akan mendatangkan pujian yang akan ditafsirkan anak sebagai tanda kasih sayang dan penerimaan. Hal ini esensial bagi penyesuaian yang berhasil dan kebahagiaan.
- d. Disiplin yang sesuai dengan perkembangan berfungsi sebagai motivasi pendorong ego yang mendorong anak mencapai apa yang diharapkan darinya.
- e. Disiplin membantu anak mengembangkan hati nurani atau suara dari dalam yang membimbing dalam mengambil suatu keputusan dan pengendalian perilaku.

Perilaku disiplin pada anak dapat memberikan manfaat yang baik diantaranya membantu anak untuk tidak melakukan hal yang tidak baik, membantu mengembangkan hati nurani yang mendorong anak mencapai apa yang diharapkan darinya dan membantu anak salah menghindari perasaan bersalah dan rasa malu akibat perilaku yang, perasaan yang pasti mengakibatkan rasa tidak bahagia dan penyesuaian yang buruk.

Menurut Mulyasa (dalam Purwantoro, 2008) manfaat disiplin sebagai berikut :

- a. Membantu mengembangkan pola perilaku dalam dirinya.

Anak yang mempunyai kedisiplinan yang baik sadar untuk mematuhi semua ketentuan, peraturan, dan norma yang berlaku dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab. Anak yang bertanggungjawab tentu dalam berperilaku penuh kesadaran dan dapat diterima oleh orang lain.

- b. Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya.

Perilaku disiplin yang dimiliki anak dapat membantu anak untuk meningkatkan standar perilakunya. Misalnya, setiap bertemu dengan teman berlatih mengucapkan salam, bertemu dengan guru memberi salam dan berjabat tangan.

- c. Menggunakan pelaksanaan aturan sekolah sebagai alat untuk menegakkan disiplin.

Di sekolah anak akan diajarkan atau diberi pembelajaran tentang perilaku disiplin oleh guru. Anak yang sadar akan disiplin selalu

menaati aturan tata tertib yang ada di sekolah. Misalnya, guru menerapkan hadiah dan hukuman pada anak secara adil, dengan adanya hadiah dan hukuman yang diberikan kepada anak agar anak dapat menaati peraturan tata tertib yang ada di sekolah.

Disiplin membantu anak mengembangkan hati nurani atau suara dari dalam yang membimbing dalam mengambil suatu keputusan dan pengendalian perilaku. Di sekolah anak menaati peraturan yang ada di sekolah. Perilaku disiplin yang dimiliki anak dapat memberi anak rasa aman dengan memberitahukan apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan.

Manfaat disiplin menurut Meati (dalam Lestari, 2016) yaitu :

a. Menumbuhkan kepekaan

Anak tumbuh menjadi pribadi pribadi yang peka atau berperasaan yang halus dan dipercaya pada orang lain. Sikap seperti ini yang akan memudahkan dirinya untuk mengungkapkan perasaannya kepada orang lain, termasuk orang tuanya. Alhasil anak akan mudah menyelami perasaan orang lain juga.

b. Menumbuhkan Kepedulian

Anak menjadi peduli pada kebutuhan dan kepentingan orang lain, disiplin membuat anak memiliki integritas, selain dapat memikul tanggung jawab, mampu memecahkan masalah dengan baik dan mudah mempelajari sesuatu.

c. Mengajarkan keteraturan

Anak memiliki pola hidup yang teratur dan mampu mengelolah waktunya dengan baik

d. Menumbuhkan ketenangan

Penelitian menunjukkan, bayi yang tenang atau jarang menangis ternyata lebih mampu memperhatikan sekitar lingkungannya dengan baik, ditahap selanjutnya ia cepat berinteraksi dengan orang lain.

e. Menumbuhkan sikap percaya diri

Sikap ini tumbuh saat anak diberi kepercayaan untuk melakukan sesuatu yang mampu ia kerjakan sendiri.

f. Menumbuhkan kemandirian

Dengan kemandirian anak, anak dapat dikendalikan untuk bisa menemui kebutuhan diri sendiri. Anak juga dapat mengeksplorasi lingkungan dengan baik.

Disiplin merupakan bimbingan kepada anak sanggup menentukan pilihan bijak.

a. Menumbuhkan keakraban

Anak jadi cepat akrab dan ramah terhadap orang lain karena kemampuannya beradaptasi lebih terasa.

b. Membantu perkembangan otak

Pada usia 3 tahun pertama, pertumbuhan otak anak semakin pesat. Diusia ini ia menjadi peniru perilaku yang sangat piawai. Jika

ia mampu menyerap disiplin yang dicontohkan orang tuanya, maka disiplin sejak dini akan membentuk kebiasaan dan sikap yang positif.

c. Membantu anak yang sulit

Misalkan anak yang hiperaktif, perkembangan terlambat, atau temperamentum, dengan menerapkan disiplin maka anak dengan kebutuhan khusus tersebut akan mampu hidup lebih baik.

d. Menumbuhkan Kepatuhan

Hasil nyata dari penerapan disiplin adalah kepatuhan Anak akan menuruti aturan yang diterapkan orang tua atas dasar kemauan sendiri

Anak yang tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang peka, peduli kepada orang selain dapat memikul tanggung jawab, mampu memecahkan masalah dengan baik dan mudah mempelajari sesuatu. Anak memiliki pola hidup yang teratur dan mampu mengelolah waktunya dengan baik. Disiplin dapat menumbuhkan rasa nyaman menyenangkan dan sikap mandiri dalam melaksanakan kegiatan yang akan membentuk kebiasaan dan sikap yang positif.

Pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa dari perkembangan disiplin yang dimiliki oleh anak yaitu disiplin memberi anak rasa aman dengan memberitahukan apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan sebagai motivasi pendorong ego yang mendorong anak mencapai apa yang diharapkan darinya mengembangkan hati nurani atau suara dari dalam yang membimbing dalam mengambil suatu keputusan dan pengendalian perilaku.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Anak

Moelyono (1990:42) menjelaskan kedisiplinan dapat dipengaruhi oleh kondisi-kondisi eksternal dan internal. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan yaitu:

- a. Faktor pribadi ialah faktor yang terdapat dalam diri siswa yang mempengaruhi perkembangan, pertumbuhan, dan menyebabkan suatu pelanggaran meliputi faktor pembawaan yang mempengaruhi temperamen (menjadi pemarah, hipokrit dan lain-lain), cacat tubuh, ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri.
- b. Faktor keluarga ialah faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa antara lain keluarga yang *broken home* karena perceraian, perpisahan yang terlalu lama, kematian orang tua, keluarga yang tidak harmonis dan faktor ekonomi keluarga.
- c. Faktor lingkungan sekolah ialah faktor yang ada dalam lingkungan pendidikan atau sekolah diantaranya adalah kesalahan mendidik, faktor kurikulum, metode mengajar, siswa yang melawan status sebagai pelajar, faktor guru dan pengaturan dengan teman satu kelas.
- d. Faktor lingkungan tempat tinggal ialah faktor yang berasal dari lingkungan masyarakat dimana anak tersebut tinggal dapat menyebabkan anak melanggar peraturan disekolah, misalnya pergaulan dengan teman sebaya, lingkungan yang dijadikan tempat untuk minum-minuman keras dan perjudian.

Faktor yang mempengaruhi kedisiplinan anak adalah faktor pribadi, faktor keluarga, faktor lingkungan sekolah, salah satunya faktor yang sangat mempengaruhi karakter dan perilaku anak yaitu lingkungan sekolah yang nantinya akan menjadikan kepribadian anak yang baik atau kepribadian kurang baik.

Tu'u (2004: 48) menyebutkan bahwa ada beberapa faktor disiplin, yaitu sebagai berikut:

- a. Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya, selain itu kesadaran diri menjadi motif kuat terwujudnya disiplin.
- b. Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur individunya.
- c. Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
- d. Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

Anak yang kesehariannya baik dalam berperilaku dan bertutur kata menunjukkan bahwa anak itu mempunyai perilaku disiplin misalnya ketika berangkat sekolah tepat waktu, pulang sekolah juga tepat waktu. Anak yang sadar bahwa disiplin itu penting akan taat pada aturan yang ada dan sadar akan hukuman yang diterima ketika melanggar aturan atau berperilaku yang tidak disiplin. Faktor yang mempengaruhi anak untuk disiplin yaitu orang tua, guru, dan lingkungan masyarakat.

Menurut Semiawan (dalam Lestari, 2011) ada beberapa faktor lain lagi yang dapat berpengaruh pada pembentukan disiplin individu yaitu:

- a. Hubungan emosional yang kualitatif dan kondusif sebagai landasan untuk membentuk disiplin.
- b. Keteraturan yang konsisten dan berkesinambungan dalam menjalankan berbagai aturan.
- c. Keteladanan yang berawal dari perbuatan kecil dalam ketaatan disiplin di rumah, seperti belajar tepat waktu.
- d. Lingkungan yang berfungsi untuk pengembangan disiplin, baik lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat.
- e. Ketergantungan dan kewibawaan yang harus dimiliki oleh setiap guru dan orang tua untuk memahami dinamisme perkembangan anak.

Anak yang disiplin selalu mendapatkan penilaian yang baik dari orang-orang disekitarnya. Disiplin pada anak tumbuh bukan karena paksaan melainkan tumbuh dari kesadaran diri sendiri. Orang tua menjadi teladan untuk anak ketika berada di rumah misalnya orang tua membiasakan anak untuk bangun pagi, belajar tepat waktu. Di sekolah guru menjadi teladan anak untuk berperilaku disiplin misalnya guru menegur anak ketika anak membuang sampah sembarangan, anak akan terbiasa untuk membuang sampah pada tong sampah. Orang tua dan guru menjadi model untuk anak berperilaku disiplin. Anak akan mengikuti perilaku dan tutur kata yang dilakukan oleh orang tua dan guru.

Pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa faktor yang dapat membentuk perilaku disiplin adalah faktor pribadi, faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

6. Upaya Pembentukan Disiplin Anak

Tu'u (2004:49-50) upaya pembentukan disiplin diri pada anak dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu:

- a. Teladan adalah contoh yang baik yang seharusnya ditiru oleh orang lain. Dalam hal ini anak lebih mudah meniru apa yang mereka lihat sebagai teladan (orang yang dianggap baik dan patut ditiru) daripada dengan apa yang mereka dengar. Karena itu contoh dan teladan disiplin dari atasan, kepala sekolah dan guru-guru serta penata usaha sangat berpengaruh terhadap disiplin para anak.
- b. Latihan berdisiplin dapat tercapai dan dibentuk melalui latihan dan kebiasaan artinya melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik-praktik disiplin sehari-hari.
- c. Lingkungan berdisiplin kuat pengaruhnya dalam pembentukan disiplin dibandingkan dengan lingkungan yang belum menerapkan disiplin. Bila berada di lingkungan yang berdisiplin, seseorang akan tertawa oleh lingkungan tersebut.

Pernyataan tersebut dapat menjelaskan makna bahwa faktor yang mempengaruhi pembentukan disiplin diri pada anak adalah Teladan atau contoh yang baik dengan melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik-praktik disiplin sehari-hari dan lingkungan berdisiplin kuat pengaruhnya dalam pembentukan disiplin.

Muryanto (2008: 56) mengemukakan bahwa terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menerapkan atau pembentukan disiplin pada anak yaitu:

- a. Menunjukkan kasih sayang walaupun mereka melakukan kesalahan.

Bagaimana selaku orang tua ingin diperlakukan oleh anak, maka seperti itu pulalah cara yang harus orang tua tunjukkan kepada anak terutama saat mendisiplinkan anak. Pastikan anak memahami bahwa orang tua tidak menyukai apa yang ia katakan atau lakukan namun orang tua tetap menyayangi dan menghargai. Dengarkan pendapat anak kemudian jelaskan tingkah laku yang benar seperti apa dan disertai alasannya.

- b. Menciptakan disiplin yang tegas dan konsisten.

Jika orang tua menerapkan aturan tertentu tapi ketika anak melanggar aturan dan mengabaikannya atau sebaliknya, orang tua menghukum padahal biasanya orang tua memperbolehkan, tentunya hal ini akan membuat anak jengkel dan bingung. Ketegasan dan kekonsistenan perilaku orang tua adalah hal terpenting dalam menanamkan kedisiplinan, karena membuat anak menjadi paham perilaku seperti apa yang diharapkan oleh orang tua dan anak pun bisa memahami atau memperkirakan perilaku orang tuanya.

- c. Membiarkan anak menanggung kesalahan yang diperbuat.

Anak akan mempunyai perilaku disiplin apabila orang tua tidak selalu memanjakan anak setiap hari. Jika anak yang selalu

dimanja oleh orang tuanya tentu anak yang melakukan kesalahan tidak akan merasa bersalah, karena orang tua tidak pernah menegur atau memberikan peringatan ketika anak itu melakukan kesalahan. Orang tua yang mengajarkan anak hidup disiplin sejak dini, anak akan mengerti ketika melakukan kesalahan dan orang tua tidak keberatan untuk membiarkan anak yang salah menanggung kesalahannya yang telah diperbuat, karena dengan membiarkan anak yang salah dan anak mempunyai rasa bersalah akan menjadikan anak untuk bisa berperilaku disiplin.

- d. Tidak menggunakan kata-kata kasar.

Di rumah anak akan diajarkan oleh orang tua tentang kedisiplinan. Di sekolah guru yang akan mengajarkan akan tentang kedisiplinan. Dalam menerapkan disiplin pada anak orang tua dan guru akan tegas dan selalu memberikan pengertian tentang bagaimana berperilaku disiplin yang baik namun orang tua dan guru tidak menggunakan kata-kata kasar yang nantinya akan menjadikan anak untuk tidak lagi menerima apa yang orang tua dan guru berikan tentang hidup disiplin dalam sehari-hari.

- e. Memberikan pujian yang dapat membangun kepercayaan diri.

Anak yang mampu berperilaku disiplin perlu diberikan *reward* berupa pujian sehingga anak itu menjadi lebih percaya diri. Misalnya, saat anak mampu membuang bungkus jajanan ke tempat sampah guru dapat memberikan pujian pada anak tersebut.

Menanamkan disiplin pada anak baik dilakukan sejak usia dini. Pada usia dini ini anak mudah menerima apa yang telah diajarkan oleh orang tua atau guru. Orang tua dan guru menjadi teladan untuk anak bersikap disiplin, yang dapat dilakukan untuk bisa menerapkan anak berperilaku disiplin yaitu menunjukkan kasih sayang walaupun anak sedang melakukan kesalahan, tegas pada anak, membiarkan anak menanggung kesalahan yang diperbuat sampai anak itu sadar akan kesalahannya, tidak menggunakan kata-kata kasar ketika anak melakukan kesalahan, memberikan pujian yang dapat membangun kepercayaan diri pada anak.

Menurut Hurlock (1999: 93-94) disiplin dapat terbentuk dengan cara:

- a. Mendisiplinkan secara otoriter yaitu dengan cara menetapkan peraturan dan pengaturan yang keras dan memaksa dengan disertai adanya hukuman terutama hukuman badan apabila tidak dapat memenuhi standar disiplin yang telah ditentukan. Dalam disiplin otoriter sedikit atau sama sekali tidak adanya persetujuan atau tanda-tanda penghargaan lainnya apabila seseorang berhasil memenuhi standar.
- b. Mendisiplinkan secara permisif bisa diartikan sedikit disiplin atau tidak berdisiplin. Dalam cara ini anak sering tidak diberi batas-batas atau kendala yang mengatur apa saja yang boleh dilakukan, mereka bebas mengambil keputusan dan berlaku sesuai dengan kehendaknya sendiri.

- c. Mendisiplinkan secara demokratis yaitu dengan menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Cara ini lebih menekankan pada aspek edukatif dari pada aspek hukumannya. Hukuman dalam cara ini tidak diberikan dalam bentuk hukuman badan tetapi lebih pada menghilangkan *reward* jika anak tidak bisa memenuhi standar.

Peraturan yang ada di setiap lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat tentu berbeda. Namun ada cara membentuk perilaku disiplin pada anak yaitu dengan cara menetapkan peraturan dan pengaturan yang keras dan memaksa dengan disertai adanya hukuman terutama hukuman badan apabila tidak dapat memenuhi standar disiplin yang telah ditentukan, anak sering tidak diberi batas-batas atau kendala yang mengatur apa saja yang boleh dilakukan, mereka bebas mengambil keputusan dan berlaku sesuai dengan kehendaknya sendiri, dengan menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Hukuman dalam cara ini tidak diberikan dalam bentuk hukuman badan tetapi lebih pada menghilangkan *reward* jika anak tidak bisa memenuhi standar.

Pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa upaya meningkatkan perilaku disiplin adalah teladan atau contoh yang baik yang seharusnya ditiru oleh orang lain, latihan berdisiplin dapat tercapai dan dibentuk melalui latihan dan kebiasaan, lingkungan berdisiplin kuat pengaruhnya dalam pembentukan disiplin dibandingkan dengan lingkungan yang

belum menerapkan disiplin. Bila berada di lingkungan yang berdisiplin, seseorang akan tertawa oleh lingkungan tersebut.

7. Unsur-unsur Disiplin

Disiplin sebagai kebutuhan perkembangan dan sekaligus upaya pengembangan anak untuk berperilaku sesuai dengan aturan dan norma yang ditetapkan oleh masyarakat mempunyai lima unsur penting. Kelima unsur tersebut adalah sebagai berikut (Maria, 2005:150):

- a. Peraturan. Pokok pertama disiplin adalah peraturan. Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk menata tingkah laku seseorang dalam suatu kelompok, institusi, organisasi, dan komunitas. Tujuannya adalah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Peraturan mempunyai fungsi dalam membantu anak menjadi makhluk bermoral karena peraturan mempunyai nilai pendidikan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui kelompok anggota tersebut. Selain itu aturan dapat mengekang perilaku yang tidak diinginkan.
- b. Kebiasaan-kebiasaan. Di samping aturan-aturan yang bersifat positif dan formal, ada pula kebiasaan kebiasaan (habit) sosial yang tidak tertulis. Meskipun tidak tertulis kebiasaan ini telah menjadi suatu keharusan dan kewajiban bagi setiap anggota masyarakat untuk melaksanakannya.
- c. Hukuman. Hukuman (*punishment*) dijatuhkan pada seseorang yang berbuat kesalahan, perlawanan, pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Tujuan dari hukuman adalah menghentikan anak untuk

melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku dengan metode yang memberikan efek jera baik secara biologis maupun secara psikologis.

- d. Penghargaan. Penguatan positif adalah teknik terbaik untuk mendorong tingkah laku yang diinginkan. Penghargaan dapat mendorong orang lebih termotivasi untuk melakukan hal yang benar dan menghindari hukuman. Penghargaan merupakan unsur terpenting dalam pengembangan diri dan tingkah laku anak.
- e. Konsisten. Unsur kelima dari disiplin adalah konsistensi dalam berbagai aturan dan pelaksanaannya. Konsisten menunjukkan kesamaan dalam isi dan penerapan sebuah aturan. Disiplin yang efektif harus memenuhi unsur konsistensi. Konsisten mempunyai peran penting yaitu mempunyai nilai mendidik yang besar, mempunyai nilai motivasi bagi anak, konsisten dalam menjalankan aturan, memberi hukuman, penghargaan akan mempertinggi penghargaan anak terhadap peraturan.

Pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa unsur-unsur disiplin adalah pola yang ditetapkan untuk menata tingkah laku seseorang dalam suatu kelompok, institusi, organisasi, dan komunitas, disamping aturan-aturan yang bersifat positif dan formal, ada pula kebiasaan-kebiasaan (habit) sosial yang tidak tertulis bahwa perilaku tertentu selalu diikuti dengan hukuman, namun di sisi lain dapat diikuti dengan pujian atau pemberian penghargaan dan konsistensi dalam berbagai aturan dan pelaksanaannya.

Menurut Harlock (dalam Aulina, 2013) agar disiplin mampu mendidik anak untuk dapat berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh kelompok sosial mereka, maka disiplin harus memiliki empat unsur pokok yaitu:

a. Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku, dimana pola tersebut ditetapkan oleh orang tua, guru atau teman bermain. Tujuannya adalah untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Peraturan mempunyai dua fungsi yaitu:

- 1) Peraturan mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok tersebut.
 - 2) Peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan.
- Agar peraturan dapat memenuhi kedua fungsi tersebut, maka peraturan itu haruslah dapat dimengerti, diingat dan diterima oleh si anak. Anak kecil membutuhkan lebih banyak peraturan daripada anak yang lebih besar sebab menjelang remaja anak dianggap telah belajar apa yang diharapkan dari kelompok sosial mereka.

b. Hukuman

Hukuman berasal dari kata kerja Latin, *punire*, dan berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Walaupun tidak dikatakan, namun tersirat bahwa kesalahan, perlawanan atau pelanggaran ini disengaja, dalam arti bahwa orang itu mengetahui bahwa perbuatan itu salah tetapi tetap melakukannya. Tujuan jangka pendek dari menjatuhkan hukuman adalah untuk menghentikan tingkah laku yang salah. Sedangkan tujuan jangka panjangnya adalah untuk mengajar dan mendorong anak untuk menghentikan sendiri tingkah laku mereka yang salah. Hukuman merupakan salah satu unsur kedisiplinan yang dapat digunakan untuk membuat anak berperilaku sesuai standar yang ditetapkan kelompok sosial mereka. Hukuman memiliki tiga fungsi penting dalam perkembangan moral anak, yaitu:

- 1) Menghalangi, hukuman dapat menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Contohnya bila anak ingin melakukan sesuatu yang dilarang oleh orang tuanya, ia akan mengurungkan niatnya karena ia mengingat hukuman yang pernah diterimanya ketika ia melakukan hal tersebut di masa lampau.
- 2) Mendidik, Sebelum anak memahami konsep peraturan, mereka akan mempelajari manakah tindakan yang benar dan mana tindakan yang tidak benar. Hal tersebut dapat dipelajari anak

melalui hukuman. Jadi mereka akan belajar dari pengalaman ketika menerima hukuman, apabila mereka melakukan hal yang tidak benar maka mereka akan mendapat hukuman dan bila mereka melakukan hal yang benar maka mereka tidak akan mendapat hukuman.

- 3) Motivasi. Fungsi hukuman yang ketiga adalah untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat. Pengalamannya mengenai akibat-akibat tindakan yang salah dan mendapat hukuman akan diperlukan sebagai motivasi untuk menghindari kesalahan tersebut. Bila anak mampu mempertimbangkan dengan baik tindakan yang akan mereka lakukan dan akibatnya, maka mereka dapat belajar memutuskan apakah tindakan tersebut pantas atau tidak dilakukan, dengan demikian mereka memiliki motivasi untuk menghindari tindakan yang tidak benar.

Menurut Schaefer (dalam Aulina, 2013), ada tiga bagian besar bentuk hukuman yang dapat diberikan sesudah satu perbuatan salah. Bentuk hukuman tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat anak-anak itu melakukan suatu perbuatan yang tidak menyenangkan.
- 2) Mencabut hak anak dari suatu kegemaran atau suatu kesempatan yang enak.
- 3) Menimpakan kesakitan berbentuk kejiwaan dan fisik terhadap anak.

Bentuk hukuman yang populer di masyarakat adalah bentuk hukuman nomor tiga, yaitu hukuman fisik, seperti menampeleng, memukul, memecut dan lain-lain. Bentuk hukuman seperti ini dianggap paling efektif untuk mendisiplinkan anak. Bentuk hukuman fisik seperti itu dapat memunculkan dendam pada diri anak. Akibatnya ekspresi kejiwaan yang ditampilkan oleh anak akan muncul berupa sikap menantang atau melawan, dan manifestasi perilaku yang tampak adalah kekerasan, kebrutalan, merusak, bahkan melanggar hukum. Jadi hukuman yang berbentuk fisik bagi anak yang terobsesi dendam tidak akan menyelesaikan masalah, namun justru akan menimbulkan masalah baru dimana ia akan tumbuh menjadi anak yang pembangkang. Hukuman memang diperlukan dalam mendisiplinkan anak, hal tersebut diperlukan apabila kesalahan yang dilakukan anak serius dan membahayakan dirinya sendiri dan orang lain.

c. Penghargaan

Penghargaan berarti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepukan di punggung. Penghargaan mempunyai beberapa peranan penting dalam mengajar anak untuk berperilaku sesuai dengan cara yang diestui masyarakat yaitu :

- 1) Penghargaan mempunyai nilai mendidik.
- 2) Penghargaan sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial.

Apapun bentuk penghargaan yang digunakan, penghargaan itu harus sesuai dengan perkembangan anak. Bila tidak, ia akan kehilangan efektivitasnya. Dengan meningkatnya usia, penghargaan bertindak sebagai sumber motivasi yang kuat bagi anak untuk melanjutkan usahanya untuk berperilaku sesuai dengan harapan.

d. Konsistensi

Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Peraturan, hukuman dan penghargaan yang konsisten membuat anak tidak bingung terhadap apa yang diharapkan dari mereka. Ada beberapa fungsi konsistensi yaitu:

- 1) Mempunyai nilai mendidik.
- 2) Mempunyai nilai motivasi yang kuat.
- 3) Mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa.

Anak yang terus diberi pendidikan disiplin yang konsisten cenderung lebih matang disiplin dirinya bila dibandingkan anak yang tidak diberi disiplin secara konsisten. Dalam menerapkan disiplin orangtua atau guru hendaknya menggunakan metode atau cara yang dapat menambah motivasi anak untuk berperilaku baik. Jadi peraturan atau disiplin itu dilakukan oleh semua orang baik itu anak, siswa, orang tua ataupun guru. Dalam menerapkan disiplin yang paling penting adalah tidak adanya sikap permusuhan, yang ada hanyalah keinginan untuk membentuk menjadi anak yang berguna dan baik.

Soeharto (dalam Tu'u, 2004:32) menyebutkan tiga hal mengenai disiplin, yakni disiplin sebagai latihan, disiplin sebagai hukuman dan disiplin sebagai alat pendidikan.

1) Disiplin sebagai latihan

Disiplin sebagai latihan untuk menuruti kemauan seseorang. Hal ini dikatakan dapat melatih anak untuk menuruti suatu perintah, jika seorang anak diberi perintah oleh guru, maka ia akan menuruti perintah itu. Upaya mencegah agar anak tidak melakukan suatu kesalahan atau kebandelan sehingga proses pendidikan dapat berjalan semestinya.

2) Disiplin sebagai hukuman

Pada dasarnya hukuman sebagai upaya mengeluarkan yang jelek dari dalam diri orang itu sehingga menjadi baik. Hal ini didasarkan pada sebuah konsekuensi dari perjanjian yang telah dibuat dan disepakati. Dengan hukuman anak akan sadar bahwa perbuatan apa pun yang dilakukan akan dimintai pertanggungjawaban.

3) Disiplin sebagai alat pendidikan

Proses belajar dengan lingkungan dapat membawa pengaruh dan perubahan perilakunya. Semua perilaku merupakan hasil sebuah proses belajar. Anak yang jeli dan perhatian tentu akan berhati-hati serta menganggap bahwa kesalahan yang pernah dilakukan tidak boleh terulang kembali. Selain itu, anak dapat mengambil pelajaran atas kesalahannya.

Dari pendapat tersebut disimpulkan bahwa unsur pembentukan kedisiplinan dapat terbentuk melalui aturan yang berlaku, nilai-nilai kedisiplinan, hukum, penghargaan dan pembiasaan.

8. Indikator Kedisiplinan

Berdasarkan pedoman pendidikan karakter Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini, Non Formal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional (2012:20) disebutkan ada 7 indikator disiplin yaitu:

- a. Selalu datang tepat waktu.
- b. Dapat memperkirakan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan sesuatu.
- c. Menggunakan benda sesuai fungsinya.
- d. Mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya.
- e. Berusaha menaati aturan yang telah disepakati.
- f. Tertib menunggu giliran.
- g. Menyadari akibat bila tidak disiplin.

Anak yang mempunyai perilaku disiplin yaitu datang tepat waktu, dapat memperkirakan waktu yang telah diperlukan, menggunakan benda sesuai fungsinya, mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya, menaati peraturan, tertib menunggu giliran dan menyadari akibat bila tidak disiplin.

Menurut Arikunto (1990:137) dalam penelitiannya mengenai kedisiplinan, indikator kekedisiplinan dibagi menjadi 3 yaitu:

- a. Perilaku kekedisiplinan dalam kelas.
- b. Perilaku kekedisiplinan diluar kelas.
- c. Perilaku kekedisiplinan di lingkungan sekolah.
- d. Perilaku kekedisiplinan di rumah.

Kedisiplinan yang ada pada anak dapat lebih memperkirakan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan sesuatu. Anak yang disiplin berarti anak yang memiliki rasa tanggung jawab. Perilaku disiplin yaitu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, membuang sampah pada tempatnya, belajar tepat waktu ketika di rumah.

Menurut Tu'u (dalam Setyawati, 2012) indikator disiplin menjadi empat macam, yaitu:

- a. Ketaatan terhadap waktu belajar.
- b. Ketaatan terhadap tugas-tugas pelajaran.
- c. Ketaatan terhadap penggunaan fasilitas belajar.
- d. Ketaatan menggunakan waktu datang dan pulang.

Disiplin dalam mentaati tata tertib sekolah, Disiplin ini dibuat agar anak selalu mentaati tata tertib yang ada di sekolah. Disiplin dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, saat mengikuti pelajaran di sekolah, anak-anak diharapkan dapat memusatkan perhatian pada kegiatan pembelajaran sehingga mengerti apa yang telah disampaikan oleh guru. Disiplin dalam mengerjakan tugas dari guru, anak-anak diwajibkan untuk

mengerjakan tugas dari guru dengan baik, walaupun hasil bukan yang utama tetapi prosesnya. Disiplin terhadap penggunaan fasilitas belajar, anak dibiasakan untuk menggunakan fasilitas belajar yang ada di sekolah tanpa merusak dengan kesengajaan.

Berdasarkan pada pendapat yang telah disebutkan sebelumnya, maka ditetapkan bahwa aspek-aspek disiplin yang digunakan dalam penelitian ini adalah selalu datang tepat waktu, dapat memperkirakan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan sesuatu, menggunakan benda sesuai fungsinya, mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya, berusaha menaati aturan yang telah disepakati, tertib menunggu giliran, menyadari akibat bila tidak disiplin.

C. Persepsi Orangtua tentang Kompetensi Kepribadian Guru

1. Pengertian Persepsi Orang Tua

Menurut Kotler dalam Wulandari (2017:23) persepsi yaitu sebagai proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional dalam Wulandari (2017:28) orang tua adalah ayah ibu kandung, orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli, dan sebagainya), sebagai orang yang dihormati dan segani.

Berdasarkan uraian masing-masing di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi orang tua adalah proses di mana orang tua menginterpretasikan kesan-kesan sensorinya dalam usaha memberikan suatu makna tertentu terhadap segala sesuatu yang diindrainya berdasarkan firasat terhadap kebenaran atau kepercayaan yang dimilikinya.

2. Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru

Menurut Jamil (2013:106-108) Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi panutan siswa, dan berakhlak mulia.

Ki Hajar Dewantara sebagai tokoh dan pelopor pendidikan yang telah mendirikan sekolah Taman Siswa, mengemukakan bahwa guru hendaknya memegang semboyan "*Ing ngarso sung tuladha, Ing Madya Mangun karso, Tut Wuri Handayani,*" artinya bahwa guru di depan harus menjadi teladan yang baik, membangkitkan motivasi belajar siswa dengan karya dan gagasan yang sesuai serta guru harus bisa memberikan dorongan dan arahan dari belakang. Seorang guru dituntut melalui sikap dan perbuatan menjadikan dirinya pola panutan siswa di sekolahnya. Seorang guru dituntut harus mampu membangkitkan semangat berkarya dan berkreasi bersama siswa yang dibimbingnya serta harus mampu mendorong siswa yang diasuhnya agar berani berjalan di depan dan

sanggup bertanggungjawab. Berdasarkan semboyan tersebut kiranya penting jika guru memperhatikan kemampuannya terutama dalam menjadi teladan yang baik untuk para siswa melalui kepribadiannya.

Fungsi kompetensi kepribadian guru adalah memberikan bimbingan untuk mengembangkan kreativitas dan membangkitkan motif belajar serta dorongan untuk maju kepada anak didik. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi siswanya terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar).

Koswara (2008:52) juga menegaskan bahwa guru dianggap sebagai suatu profesi bilamana jabatan itu memiliki persyaratan dasar, ketrampilan teknik serta didukung oleh kepribadian yang mantap. Guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaanya, terutama di depan para siswanya.

Di samping itu, menurut Asmani (2009:14) guru juga harus mengimplementasikan nilai-nilai tinggi terutama yang diambilkan dari ajaran agama. Guru yang memiliki kepribadian yang baik akan mengajarkan anak didiknya baik dalam kesehariannya. Pendidikan agama sangat penting untuk pedoman hidup. Guru yang agamanya bagus akan mengajarkan anak tentang agama melalui nilai-nilai tinggi seperti moral agama.

Pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa pengertian kompetensi kepribadian guru dapat disimpulkan bahwa kemampuan seorang guru yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa dan kemampuannya terutama dalam menjadi teladan yang baik untuk para siswa melalui kepribadiannya.

3. Aspek/ Standar Kompetensi Kepribadian Guru

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dijelaskan secara rinci mengenai beberapa kualifikasi yang harus dipenuhi guru terkait kompetensi kepribadian diantaranya sebagai berikut:

- a. Guru diharapkan bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia dengan menghargai perta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat istiadat, daerah asal dan gender. Selain itu, guru diharapkan mampu menjaga sikap dan perilakunya sesuai norma agama hukum dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, serta kebudayaan nasional Indonesia yang beragam yang dianut.
- b. Guru dituntut untuk mampu menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat di sekitarnya. Guru diharapkan berperilaku jujur, tegas, manusiawi, mencerminkan ketakwaan, akhlak mulia. Selain itu, guru diharapkan berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat disekitarnya.

- c. Guru memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa. Guru diharapkan bangga menjadi guru yang professional, memiliki konsistensi dan bertindak, menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja yang tinggi, menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan siswa, sekolah dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak. Selain itu guru diharapkan menjadi pribadi yang berwibawa dengan memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap siswa dan memiliki perilaku yang disegani.
- d. Guru memiliki sikap yang menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri. Guru diharapkan menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi di sekolah maupun di masyarakat. Mempunyai rasa bangga menjadi seorang guru dan percaya pada sendiri dan bekerja mandiri secara professional.
- e. Guru juga memahami, menerapkan, menjunjung tinggi dan berperilaku sesuai dengan kode etik profesi guru. Guru diharapkan dapat memahami kode etik profesi guru dan dapat menerapkan kode etik profesi guru dengan baik. Selain itu, guru diharapkan untuk dapat berperilaku sesuai dengan kode etik profesi guru.

Suparlan (2005:93) mengartikan standar kompetensi guru sebagai suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk

penguasaan pengetahuan dan perilaku bagi seorang guru agar kelayakan untuk menduduki jabatan fungsionalnya sesuai dengan bidang tugas, kualifikasi dan jenjang pendidikannya. Mutu pendidikan amat ditentukan oleh mutu ditentukan oleh mutu gurunya. Maka untuk meningkatkan mutu pendidikan, perlu kirannya juga meningkatkan proses pengajaran dan pembelajaran yang berkualitas, menyenangkan dan mencerdaskan yang itu semua dilakukan oleh guru yang bermutu. Guru diharapkan meningkatkan dedikasi dan kompetensinya secara terus menerus. Oleh sebab itu, pemerintah mengeluarkan standar kompetensi guru yang dapat digunakan sebagai tolak ukur kualitas guru untuk pemetaan, penilaian maupun pembinaan.

Jihad (2013:39) dalam merumuskan arti kompetensi mengungkapkan pendapat Holmes bahwa kompetensi merupakan deskripsi tentang apa yang dapat dilakukan seseorang dalam bekerja dan wujudkan dari pekerjaan tersebut yang dapat dilakukan seseorang dalam bekerja dan wujudkan dari pekerjaan tersebut yang dapat terlihat. Begitu juga seorang guru, ia bisa dikatakan memiliki kompetensi mengajar jika ia mampu mengajar siswanya dengan baik berupa kegiatan, perilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan dalam proses belajar mengajar. Selain itu ia mampu mewujudkan berbagai kualifikasi akademik dan peraturan kode etik guru secara utuh dan menyeluruh.

Pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa Standar Kompetensi Kepribadian Guru adalah guru bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia dengan menghargai

perta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat istiadat, daerah asal dan gender. Guru memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa. Guru diharapkan bangga menjadi guru yang profesional, memiliki konsistensi dan bertindak, menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja yang tinggi, menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan siswa, sekolah dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak. Guru juga memahami, menerapkan, menjunjung tinggi dan berperilaku sesuai dengan kode etik profesi guru.

Persepsi orang tua yang dimaksudkan dalam konsep penelitian ini adalah bagaimana orang tua murid mempersepsikan atau memahami dalam menilai guru tentang kompetensi kepribadian guru sesuai dengan pemikiran pribadi dan kepercayaanya.

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti telah menelusuri beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan ini. Dari beberapa contoh judul penelitian terdahulu memang memiliki keterkaitan dari segi masalah yaitu mencari tentang Korelasi antara Persepsi Orangtua tentang Kompetensi Kepribadian Guru dan Kedisiplinan dengan Perilaku Santun Anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Widyaningsih (2016) dengan judul “Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Disiplin Siswa Kelas V

SD Se-Gugus I Sidoarum Godean Sleman” Penemuan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kompetensi kepribadian guru terhadap disiplin siswa yang diperoleh melalui analisis dan kompetensi kepribadian guru mempunyai pengaruh terhadap disiplin siswa sedangkan sisanya berasal dari faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Armunanti (2014) dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Anak Di Sekolah Kelompok A TK Islam Orbit Praon Nusukan Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014” Penemuan menunjukkan bahwa pola asuh orang tua mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kedisiplinan anak di sekolah. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data yang menunjukkan ada pengaruh antara pola asuh orang tua dengan kedisiplinan anak di sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Perdana (2015) dengan judul “Peran Guru Dalam Pembentukan Perilaku Santun Berlalu Lintas Pada Siswa” Penemuan menunjukkan bahwa peran guru dalam pembentukan perilaku santun siswa dalam berlalu lintas adalah sosialisasi, penanaman nilai-nilai, pengarahan siswa, serta mengawasi di lingkungan sekitar sekolah. Faktor pendukung pembentukan perilaku santun berlalu lintas oleh guru pada siswa adalah teladan guru yang berperilaku santun berlalu lintas serta guru-guru yang mensosialisasikan tentang perilaku santun berlalu lintas pada materi ajarnya. Faktor penghambatnya adalah kesadaran siswa dan orang tua yang masih kurang.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang relevan, peneliti dapat menarik benang merah sebagai perbandingan dalam menentukan topik penelitian yang berbeda dari sejumlah penelitian tersebut. Penelitian yang sudah dilakukan oleh Widyaningsih (2016), Armunanti (2014) dan Perdana (2015) ditemukan variabel penelitian yang berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu kompetensi kepribadian guru dengan kedisiplinan dan perilaku santun anak. Penelitian yang dilakukan memiliki fokus pada korelasi antara persepsi orangtua tentang kompetensi kepribadian guru, kedisiplinan dan perilaku santun anak.

E. Korelasi antara Persepsi Orangtua tentang Kompetensi Kepribadian Guru dengan Kedisiplinan dan Perilaku Santun Anak.

Metode Modelling oleh Bandura (1997) yang berarti bahwa belajar merupakan kegiatan melibatkan proses meniru tingkah laku lingkungan (Sumarni, 2013).

Menurut Gunarso (2004) teori belajar sosial menguraikan kumpulan ide mengenai cara perilaku dipelajari dan diubah. Penerapan teori ini hampir pada seluruh perilaku, dengan perhatian khusus pada cara perilaku baru diperoleh melalui belajar mengamati (*observational learning*).

Pada teori ini bahwa yang dipelajari individu terutama dalam belajar sosial dan moral yang terjadi melalui peniruan dan penyajian contoh perilaku. Anak dalam kesehariannya akan selalu mengamati atau memperhatikan

perilaku dari orang yang lebih tua atau dianggap dapat dipercaya. Ketika anak belajar di sekolah anak akan mencontoh guru dalam perilakunya. Apa yang dilihat anak akan ditiru oleh anak. Ketika di rumah orang tua menjadi model untuk anak dalam berperilaku maupun bertutur.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Kompetensi, kompetensi kepribadian guru yaitu kemampuan yang dimiliki guru yang berakhlak mulia, mantap, stabil, dan dewasa, arif, dan bijaksana, menjadi teladan, mengevaluasi kinerja sendiri, mengembangkan diri dan religius.

Rahman (1909) dalam Tu'u (2004:32) menyatakan bahwa disiplin yaitu upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya. Tingkat kedisiplinan masing-masing anak berbeda-beda tergantung dari seberapa besar dorongan dan kesadaran untuk berperilaku disiplin dalam diri anak tersebut.

Ujningsih (2010). Perilaku santun adalah perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia. Perwujudan dari perilaku santun adalah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain. Sikap santun salah satunya ditandai dengan perilaku menghormati kepada orang yang lebih tua, menggunakan bahasa yang sopan, tidak memiliki sifat yang sombong.

Terkait dengan pengertian tersebut dapat dilihat bahwa ada kaitanya antara persepsi orangtua tentang kompetensi kepribadian guru dengan kedisiplinan dan perilaku santun anak. Perilaku kompetensi kepribadian guru yang berakhlak mulia, mantap, stabil dan dewasa, arif, bijaksana, menjadi teladan, mengevaluasi kinerja sendiri, mengembangkan diri dan religious dapat menanamkan perilaku disiplin dan santun pada anak.

F. Kerangka Berpikir

Kepribadian merupakan ciri khas yang ada dalam setiap individu dalam interaksi dengan orang lain, kepribadian itu bersifat unik dan menjadikan setiap individu berbeda dengan yang lainnya, dengan demikian maka setiap guru memiliki ciri khas masing-masing dalam mengajar dan membimbing siswa sesuai dengan kepribadian yang dimilikinya walaupun mereka bidang studi yang sama.

Guru yang berkepribadian baik tentunya akan menjadikan peserta didik yang berkepribadian baik. Kepribadian gurulah yang akan menjadi contoh atau teladan bagi peserta didik, yang selanjutnya menjadikan peserta didik memiliki kepatuhan dan ketaatan dalam menjalankan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, peserta didik akan merasa senang melakukan semua kegiatan yang dapat memuaskan hati guru. Sehingga dengan itu akan berpengaruh pula pada kedisiplinan anak.

Pribadi guru yang baik, mengajar dan mendidik dengan perkataan dan perilakunya dihadapan murid, disengaja maupun tidak sengaja. Disadari

ataupun tidak, peserta didik selalu belajar dari figur guru yang dianggapnya baik. Dengan demikian harus ada banyak sosok guru yang benar-benar baik dan saleh, sehingga selalu belajar nilai-nilai dan perilaku baik dari figur guru. Anak-anak membutuhkan contoh nyata tentang apa itu yang baik melalui sikap dan perilaku orang dewasa atau guru. Hal ini lebih mudah dan efektif bagi anak-anak dibanding sekedar ucapan atau tulisan.

Disiplin adalah cara guru mengajarkan kepada anak tentang perilaku moral yang baik sehingga dapat membedakan hal-hal yang seharusnya dilakukan dan yang tidak dilakukan karena merupakan hal-hal yang dilarang. Dengan disiplin anak dapat membangun kepribadian yang baik. Kepribadian yang baik selalu perlu dibangun sejak dini, juga perlu dilatih karena kepribadian yang baik tidak muncul dengan sendirinya. Kepribadian yang baik perlu dilatih dan dibiasakan, sikap perilaku dan pola kehidupan dan disiplin yang tidak terbentuk dalam waktu yang singkat, namun melalui suatu proses yang membutuhkan waktu lama.

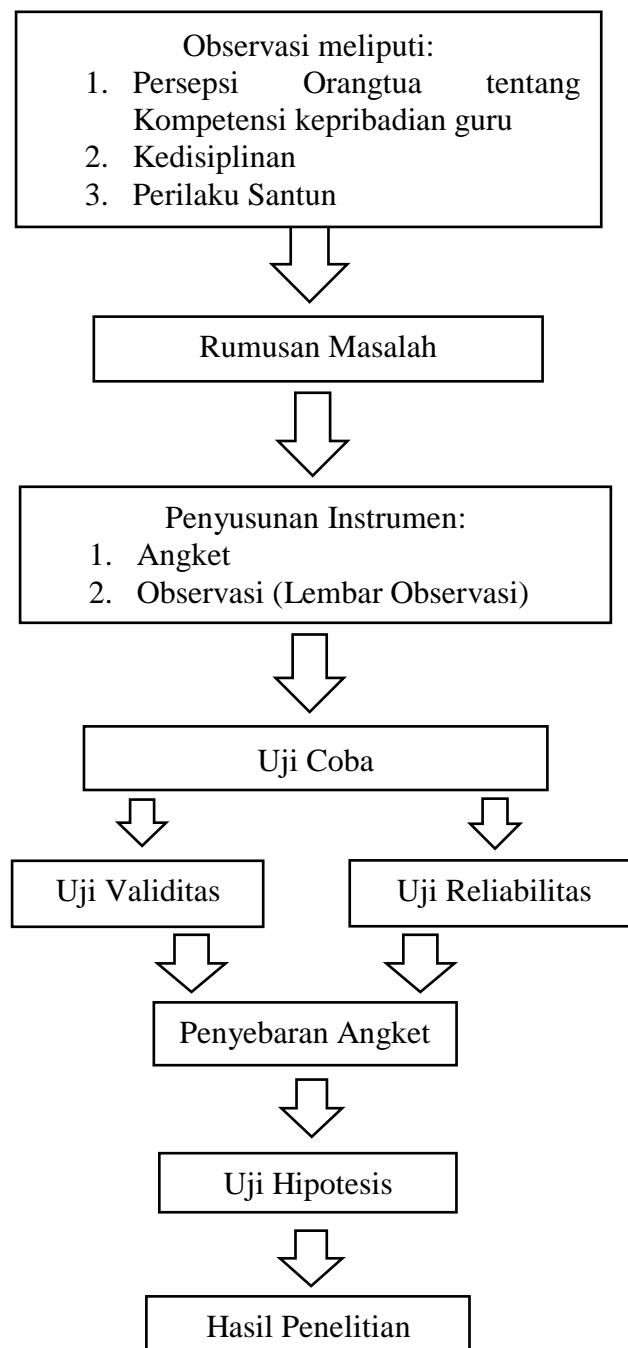
Perilaku santun adalah perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia. Dengan santun dalam perilaku anak dapat membangun kepribadian yang baik. Kepribadian yang baik selalu perlu dibangun sejak dini, juga perlu dilatih karena kepribadian yang baik tidak muncul dengan sendirinya. Kepribadian yang baik perlu dilatih dan dibiasakan sejak dini, sikap perilaku dan pola kehidupan dan santun dalam perilaku yang tidak terbentuk dalam

waktu yang singkat, namun melalui suatu proses yang membutuhkan waktu yang cukup lama.

Pribadi guru yang kurang baik tentunya akan menjadikan kepribadian peserta didik yang kurang baik. Pendidik tentunya tidak menanamkan perilaku moral yang baik kepada peserta didik. Dengan kebiasaan atau tingkah laku, tutur kata yang kurang baik biasanya dilakukan dan diucapkan oleh pendidik akan terbawa ketika mengajar di dalam kelas atau di sekolah.

Dapat dipahami bahwa kepribadian seorang guru dapat mempengaruhi pada perilaku disiplin dan santun pada anak seperti guru membuang sampah tidak pada tempatnya otomatis anak akan mencontoh kepada guru membuang sampah tidak pada tempatnya. Sebaliknya ketika guru mengajarkan membuang sampah pada tempatnya, anak pasti akan meniru guru membuang sampah pada tempatnya. Ketika guru dapat menaati perintah yang ada pada aturan di sekolah dan bisa menghormati dan menghargai orang lain. Dengan otomatis anak akan mencontoh kepada guru bahwa dapat menaati perintah yang ada pada aturan di sekolah dan bisa menghormati dan menghargai orang lain.

Kerangka berpikir tentang korelasi antara kompetensi kepribadian guru dengan kedisiplinan dan perilaku santun anak tampak pada gambar:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara atau jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti data yang terkumpul (Arikunto, 2006:67). (Sugiyono, 2009:81) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir di atas, hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Terdapat korelasi antara persepsi orangtua tentang kompetensi kepribadian guru dengan perilaku santun anak.
2. Terdapat korelasi antara persepsi orangtua tentang kompetensi kepribadian guru dengan kedisiplinan anak.
3. Terdapat korelasi antara persepsi orangtua tentang kompetensi kepribadian guru dengan kedisiplinan dan perilaku santun anak.

BAB III

METODE PENELITIAN

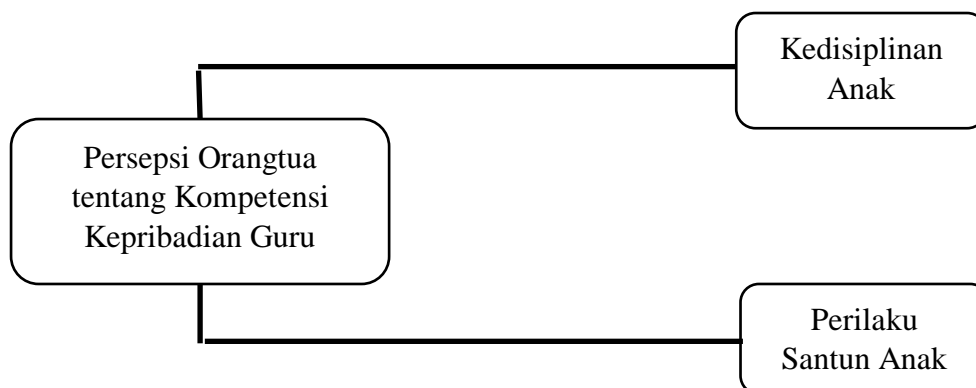
A. Rancangan Penelitian

Desain penelitian dalam penelitian ini menggunakan korelasional. Penelitian korelasional adalah penelitian yang melibatkan hubungan satu atau lebih variabel lain. Hubungan variabel-variabel itu terjadi pada satu kelompok (Purwanto, 2010: 177).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara kompetensi kepribadian guru dengan kedisiplinan dan perilaku santun anak. Pembahasan permasalahan tersebut, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif, sebab pada data akhir akan dianalisis dengan menggunakan perhitungan statistik.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah korelasional, yaitu untuk melihat korelasi antara kompetensi kepribadian guru dengan kedisiplinan dan perilaku santun anak. Data yang dihasilkan adalah data kuantitatif yang akan dianalisa secara deskriptif. Berikut ini adalah bagan rancangan penelitian hubungan kompetensi kepribadian guru dengan kedisiplinan dan perilaku santun anak.

Gambar II. Bagan hubungan kompetensi kepribadian guru dengan kedisiplinan dan perilaku santun anak.



Gambar 2. Rancangan Penelitian

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel pada hakikinya merupakan konsep yang mempunyai variasi nilai (Yusuf, 2016). Variabel sebagai gejala yang bervariasi. Gejala adalah obyek penelitian, sehingga variabel adalah obyek penelitian yang bervariasi. Terdapat dua variabel yang ditetapkan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Variabel bebas (*independent variable*)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi, menjelaskan, atau menerangkan variabel yang lain, atau menyebabkan perubahan pada variabel terikat. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel bebas adalah persepsi orangtua tentang kompetensi kepribadian guru (X).

2. Variabel terikat (*dependent variable*)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau diterangkan oleh variabel lain. Variabel terikat pada penelitian ini adalah kedisiplinan (Y1) dan perilaku santun anak (Y2).

C. Definisi Operasional Variabel

1. Kompetensi kepribadian guru

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi panutan siswa, dan berakhlak mulia.

2. Disiplin

Disiplin adalah sebetuk sikap yang diindikasikan dengan selalu datang tepat waktu, dapat memperkirakan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan sesuatu, menggunakan benda sesuai fungsinya, mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya, berusaha menaati aturan yang telah disepakati, tertib menunggu giliran, menyadari akibat bila tidak disiplin.

3. Perilaku santun

Perilaku santun yaitu perilaku menghormati orang yang lebih tua, tidak berkata-kata kotor, kasar, dan takabur, tidak meludah di sembarang tempat, tidak menyela pembicaraan, mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain, bersikap 3S (salam, senyum, sapa), meminta ijin ketika akan memasuki ruangan atau menggunakan barang milik orang lain.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya atau subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek yang diteliti. Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Bustanul Athfal Aisyiyah di Desa Bumirejo Kecamatan Mungkid Magelang.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian wakil populasi yang diteliti. Sampel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Bustanul Athfal Aisyiyah Bumirejo 1 Mungkid terdiri dari 20 wali murid, 20 peserta didik dan Bustanul Athfal Aisyiyah Bumirejo 2 terdiri dari 20 orangtua murid dan 20 murid.

3. Teknik Sampling

Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik *random sampling*. *Random sampling* merupakan teknik pengambilan sampel secara acak berdasarkan frekuensi probabilitas semua anggota populasi. Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel. Dalam penelitian ini *random sampling* dilakukan dengan teknik arisan. Sehingga diperoleh subjek penelitian yaitu Bustanul Athfal Aisyiyah di Desa Bumirejo Kecamatan Mungkid Magelang dengan jumlah 80 responden yang terdiri dari 40 orangtua murid dan 40 murid.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara memperoleh data (Arikunto, 2006:149). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan lembar observasi.

1. Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui (Arikunto, 2006:151). Angket digunakan untuk memperoleh informasi mengenai variabel kompetensi kepribadian guru.

a. Angket Persepsi Orangtua tentang Kompetensi Kepribadian Guru

Angket digunakan untuk mengambil data dari variabel persepsi orangtua tentang kompetensi kepribadian guru dengan sasaran responden dari 40 orangtua murid Bustanul Athfal Aisyiyah Bumirejo 1 Mungkid dan BA Aisyiyah Bumirejo 2 Mungkid. Angket yang digunakan dalam penelitian adalah angket tertutup dengan mengharapkan jawaban singkat yang akan membantu responden untuk menjawab dengan cepat dan juga memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data terhadap seluruh angket yang sudah terkumpul.

Angket persepsi orangtua tentang kompetensi kepribadian guru berdasarkan aspek-aspek yang telah tercakup dalam item-item berjumlah 30 terdiri dari pernyataan positif dan negatif. Kriteria

penilaian dari pernyataan tersebut memiliki 4 alternatif jawaban, yaitu untuk pertanyaan positif mempunyai nilai Kurang Baik (KB) = 1, Cukup (C) = 2, Baik (B) = 3, dan Sangat Baik (SB) = 4, untuk pernyataan negatif mempunyai nilai Kurang Baik (KB) = 4, Cukup (C) = 3, Baik (B) = 2, dan Sangat Baik (SB) = 1.

2. Lembar Observasi

Observasi meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Apa yang dilakukan ini sebenarnya adalah pengamatan langsung (Arikunto, 2006:156). Lembar observasi digunakan untuk memperoleh informasi mengenai variabel kedisiplinan dan variabel perilaku santun anak.

a. Lembar Observasi Kedisiplinan

Lembar observasi digunakan untuk mengukur data dari variabel kedisiplinan anak dengan sasaran responden dari 40 murid Bustanul Athfal Aisyiyah Bumirejo 1 Mungkid dan Bustanul Athfal Aisyiyah Bumirejo 2 Mungkid. Observasi ini dilakukan ketika anak berada di sekolah, selama penelitian berlangsung agar dapat gambaran yang lebih jelas tentang kedisiplinan anak di sekolah.

Lembar observasi proses pembelajaran berdasarkan aspek-aspek yang telah tercakup dalam item-item berjumlah 30 terdiri dari pernyataan positif. Kriteria penilaian dari pernyataan tersebut memiliki 4 alternatif jawaban, yaitu untuk pertanyaan positif mempunyai nilai Berkembang Sangat Baik (BSB) = 4, Berkembang Sesuai Harapan

(BSH) = 3, Mulai Berkembang (MB) = 2, dan Belum Berkembang (BB) = 1.

b. Lembar Observasi Perilaku Santun Anak

Lembar observasi digunakan untuk mengukur data dari variabel perilaku santun anak dengan sasaran responden dari 40 murid Bustanul Athfal Aisyiyah Bumirejo 1 Mungkid dan Bustanul Athfal Aisyiyah Bumirejo 2 Mungkid. Observasi ini dilakukan ketika anak berada di sekolah, selama penelitian berlangsung agar dapat gambaran yang lebih jelas tentang perilaku santun anak di sekolah.

Lembar observasi proses pembelajaran berdasarkan aspek-aspek yang telah tercakup dalam item-item berjumlah 30 terdiri dari pernyataan positif. Kriteria penilaian dari pernyataan tersebut memiliki 4 alternatif jawaban, yaitu untuk pertanyaan positif mempunyai nilai Berkembang Sangat Baik (BSB) = 4, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) = 3, Mulai Berkembang (MB) = 2, dan Belum Berkembang (BB) = 1.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga mudah diolah (Arikunto, 2006:160). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini

adalah angket pada kompetensi kepribadian guru, lembar observasi pada kedisiplinan anak dan perilaku santun anak.

Uji coba digunakan untuk menguji kevalidan instrumen penelitian. Setelah dilakukan uji coba maka dianalisis statistik dengan menggunakan *SPSS 22 for windows*. Jika tidak valid peneliti akan menyusun perubahan angket yang akan digunakan dalam pengambilan data penelitian.

G. Validitas dan Reliabilitas

Sebuah instrumen yang baik menurut Arikunto (2006: 168) harus memenuhi 2 persyaratan, persyaratan tersebut adalah harus valid dan reliabel. Uji coba instrumen sangat diperlukan dalam penelitian agar data yang diperoleh dengan menggunakan angket dapat dipertanggung jawabkan. Uji coba instrumen ialah untuk mengetahui validitas (keahlian) dan tingkat reliabilitas (kendalan) suatu instrumen penelitian.

1. Uji Validitas Instrumen

Uji validitas instrumen dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh instrumen penelitian mampu mencerminkan isi sesuai dengan hal dan sifat yang diukur. Artinya, pada setiap butir instrumen benar-benar menggambarkan keseluruhan isi atau sifat bangun konsep yang menjadi dasar penyusunan instrumen. Perhitungan nilai koefisien korelasi dilakukan secara komputerasi dengan bantuan software *SPSS 22.00 for windows*. Teknik perhitungan yang digunakan adalah korelasi *product moment* yang dikemukakan oleh Noor (2014:169).

Pengujian validitas instrument dilaksanakan pada 40 responden. Kriteria kevalidan atau kesahihan butir, bila r hitung lebih besar dari r tabel. Dari responden yang berjumlah 40 maka diperoleh nilai r tabel untuk $df = n - 2$ ($40 - 2 = 38$) yaitu sebesar 0,312. Jadi butir angket dan lembar observasi dinyatakan valid apabila memiliki nilai korelasi lebih dari 0,312. Hasil uji coba angket dan lembar observasi yang meliputi variabel kompetensi kepribadian guru, kedisiplinan dan perilaku santun anak selengkapnya disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1
Hasil Uji Validitas Instrumen Angket Persepsi Orangtua tentang
Kompetensi Kepribadian Guru

No Item	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0.637	0.312	Valid
2	0.487	0.312	Valid
3	0.615	0.312	Valid
4	0.137	0.312	Gugur
5	0.435	0.312	Valid
6	0.451	0.312	Valid
7	0.620	0.312	Valid
8	0.481	0.312	Valid
9	0.550	0.312	Valid
10	0.461	0.312	Valid
11	0.093	0.312	Gugur
12	0.512	0.312	Valid
13	0.615	0.312	Valid
14	0.419	0.312	Valid
15	0.562	0.312	Valid
16	0.644	0.312	Valid
17	0.535	0.312	Valid
18	0.575	0.312	Valid
19	0.612	0.312	Valid
20	0.214	0.312	Gugur
21	0.547	0.312	Valid
22	0.771	0.312	Valid
23	0.700	0.312	Valid
24	0.691	0.312	Valid
25	0.588	0.312	Valid
26	0.584	0.312	Valid
27	0.523	0.312	Valid
28	0.722	0.312	Valid
29	0.555	0.312	Valid
30	0.582	0.312	Valid

Sumber: Data Primer diolah, 2018

Jumlah angket yang digunakan untuk mengukur variabel kompetensi kepribadian guru sebanyak 30 butir angket. Hasil uji validitas diperoleh tiga nomor angket yaitu nomor 4, 11, dan 20 memiliki nilai r hitung kurang dari r tabel. Jadi tiga butir angket tersebut dinyatakan gugur dan tidak diikutkan dalam penelitian selanjutnya, sehingga dalam penelitian ini variabel kompetensi kepribadian diukur menggunakan 27 butir angket.

Tabel 2
Hasil Uji Validitas Instrumen Lembar Observasi Kedisiplinan

No Item	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0.6001	0.312	Valid
2	0.38793	0.312	Valid
3	0.3611	0.312	Valid
4	0.34511	0.312	Valid
5	0.75304	0.312	Valid
6	0.4174	0.312	Valid
7	0.69569	0.312	Valid
8	0.62197	0.312	Valid
9	0.59512	0.312	Valid
10	0.58268	0.312	Valid
11	0.52452	0.312	Valid
12	0.66115	0.312	Valid
13	0.59046	0.312	Valid
14	0.08255	0.312	Gugur
15	0.70487	0.312	Valid
16	0.78042	0.312	Valid
17	0.60035	0.312	Valid
18	0.53186	0.312	Valid
19	0.68988	0.312	Valid
20	0.39183	0.312	Valid
21	0.47139	0.312	Valid
22	0.46541	0.312	Valid
23	0.18875	0.312	Gugur
24	0.60876	0.312	Valid
25	0.47694	0.312	Valid
26	0.43719	0.312	Valid
27	0.44637	0.312	Valid
28	0.35738	0.312	Valid
29	0.46287	0.312	Valid
30	0.17635	0.312	Gugur

Sumber: Data Primer diolah, 2018

Jumlah lembar observasi yang digunakan untuk mengukur variabel kedisiplinan sebanyak 30 butir lembar observasi. Hasil uji validitas diperoleh tiga nomor lembar observasi yaitu nomor 14, 23, dan 30 memiliki nilai r hitung kurang dari r tabel. Jadi tiga butir lembar observasi tersebut dinyatakan gugur dan tidak diikutkan dalam penelitian selanjutnya, sehingga dalam penelitian ini variabel kedisiplinan diukur menggunakan 27 butir lembar observasi.

Tabel 3
Hasil Uji Validitas Instrumen Lembar Observasi Perilaku Santun Anak

No item	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0.537	0.312	Valid
2	0.403	0.312	Valid
3	0.349	0.312	Valid
4	0.338	0.312	Valid
5	0.068	0.312	Gugur
6	0.387	0.312	Valid
7	0.692	0.312	Valid
8	0.598	0.312	Valid
9	0.606	0.312	Valid
10	0.562	0.312	Valid
11	0.506	0.312	Valid
12	0.671	0.312	Valid
13	0.632	0.312	Valid
14	0.722	0.312	Valid
15	0.698	0.312	Valid
16	0.808	0.312	Valid
17	0.609	0.312	Valid
18	0.151	0.312	Gugur
19	0.697	0.312	Valid
20	0.427	0.312	Valid
21	0.498	0.312	Valid
22	0.476	0.312	Valid
23	0.618	0.312	Valid
24	0.613	0.312	Valid
25	0.547	0.312	Valid
26	0.561	0.312	Valid
27	0.458	0.312	Valid
28	0.614	0.312	Valid
29	0.568	0.312	Valid
30	0.357	0.312	Valid

Sumber: Data Primer diolah, 2018

Jumlah lembar observasi yang digunakan untuk mengukur variabel perilaku santun anak sebanyak 30 butir lembar observasi. Hasil uji validitas diperoleh dua nomor lembar observasi yaitu nomor 5 dan 18 memiliki nilai r hitung kurang dari r tabel. Jadi dua butir lembar observasi tersebut dinyatakan gugur dan tidak diikuti dalam penelitian selanjutnya, sehingga dalam penelitian ini variabel perilaku santun anak diukur menggunakan 28 butir lembar observasi.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Instrumen yang sudah dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya. Apa bila data sudah sesuai dengan kenyataan, maka beberapa kali pun diambil, tetap akan sama. Reliabilitas menunjuk pada tingkat keterandalan sesuatu. Reliabel artinya, dapat dipercaya, dan dapat diandalkan. (Arikunto, 2006: 178). Pengujian instrumen menggunakan rumus koefisien *Cronbach's Alpha*. Hasil uji reliabilitas *Cronbach's Alpha* yang didapat untuk masing-masing variabel. Instrumen pertanyaan pada masing-masing variabel dikatakan reliabel, jika mempunyai *Cronbach's Alpha* $> 0,6$. Hasil uji reliabilitas selengkapnya disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Batas Minimum	Keterangan
Kompetensi Kepribadian Guru	0,915	0,60	Reliabel
Kedisiplinan	0,890		Reliabel
Perilaku Santun Anak	0,903		Reliabel

Sumber: Data Primer diolah, 2018

Hasil uji reliabilitas diperoleh *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,6 untuk semua variabel penelitian. Dengan demikian variabel kompetensi kepribadian guru, kedisiplinan, dan perilaku santun anak dinyatakan reliabel dan dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

H. Prosedur Penelitian

Prosedur Penelitian dalam penelitian ini terbagi atas tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap pengolahan.

1. Persiapan Penelitian

a. Persiapan alat dan bahan

Alat dan bahan yang digunakan untuk persiapan penelitian ini yaitu bolpen, dan kertas instrumen untuk guru dan peserta didik.

b. Persiapan instrumen penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dari variabel, yaitu angket kompetensi kepribadian guru, yaitu kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi panutan siswa, dan berakhlak mulia. Materi penelitian juga berupa lembar observasi kedisiplinan yaitu kesadaran diri yang muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan menaati peraturan-peraturan, nilai-nilai dan hukum yang berlaku dalam satu lingkungan tertentu. Selain itu materi penelitian juga berupa angket perilaku santun anak yaitu perilaku menghormati orang yang lebih tua, tidak berkata-kata kotor, kasar, dan takabur, tidak meludah di sembarang

tempat, tidak menyela pembicaraan, mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain, bersikap 3S (salam, senyum, sapa), meminta ijin ketika akan memasuki ruangan orang atau menggunakan barang milik orang lain. Materi penelitian ini masing-masing berjumlah 30 butir pertanyaan dan pernyataan.

2. Pelaksanaan penelitian

a. Penyebaran Angket dan Lembar Observasi

Angket dalam penelitian ini yaitu angket kompetensi kepribadian guru. Lembar observasi dalam penelitian ini yaitu kedisiplinan anak, dan perilaku santun anak. Peneliti menyediakan lembar pernyataan dimana dalam kolom jawaban terdapat empat alternatif jawaban yang dipilih oleh responden.

Angket dibagikan kepada subyek penelitian yaitu semua guru di Bustanul Athfal Aisyiyah Bumirejo 1 dan Bustanul Athfal Bumirejo 2 secara bertahap dibantu oleh kepala sekolah disetiap masing-masing lembaga Bustanul Athfal Aisyiyah. Subyek penelitian diberikan kesempatan untuk mengerjakan secara sendiri sesuai dengan keadaan diri subyek penelitian.

Lembar observasi dibagikan kepada semua peserta didik di Bustanul Athfal Aisyiyah Bumirejo 1 dan Bustanul Athfal Bumirejo 2 secara bertahap dibantu oleh guru disetiap masing-masing lembaga Bustanul Athfal Aisyiyah. Subyek penelitian diberikan kesempatan untuk mengerjakan secara sendiri sesuai dengan keadaan diri subyek penelitian.

b. Pengumpulan Data

Angket dan lembar observasi yang telah diisi oleh subyek penelitian segera mengumpulkan kembali dan memeriksa jawaban angket dan lembar observasi. Langkah selanjutnya ialah memberikan skor pada jawaban yang ada dan melakukan rekapitulasi data. Melalui pemberian skor ini peneliti memperoleh data yang berupa angka sebagai dasar pertimbangan statistik.

c. Pengolahan Data

Data yang telah terkumpul dan direkapitulasi selanjutnya dilakukan pengolahan data untuk pengujian hipotesis dan penarikan kesimpulan.

I. Metode Analisis Data

1. Uji Prasyarat

Pengujian prasyarat analisis statistik harus dilakukan terlebih dahulu sebelum menerapkan analisis statistik. Pengujian prasyarat analisis ini dilakukan jika analisis statistiknya termasuk analisis statistik parametrik yang variabelnya berwujud dan interal dan ordinal dan paling sedikit 30 responden. Analisis statistik yang mencari pengaruh atau hubungan serta perbedaan yang datanya berwujud data interval baik sebagai variabel bebas maupun terikat diharuskan menggunakan pengujian persyaratan analisis statistik.

Tes statistik parametrik adalah suatu tes yang modelnya menetapkan syarat-syarat tertentu tentang parameter populasi yang menjadi sampel penelitiannya. Tes parametrik menuntut nilai-nilai yang dianalisis merupakan hasil dari suatu pengukuran minimal dengan skala interval. Syarat tersebut ialah data harus memenuhi asumsi normalitas, linieritas dan homogenitas (Rejekiingsih, 2007: 197).

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen, keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Penelitian ini, uji normalitas data yang digunakan adalah uji normal *probability plot*. Jika residual berasal dari distribusi normal, maka nilai-nilai sebaran data akan terletak di sekitar garis lurus.

Uji linearitas untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, dalam hal ini hubungan antara variabel korelasi antara kompetensi kepribadian guru dengan kedisiplinan dan perilaku santun anak bersifat linear atau tidak. Dalam penelitian ini uji linearitas menggunakan uji F. model regresi dinyatakan linier apabila F hitung memiliki nilai sig. 0,05.

2. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik korelasi. Analisis korelasi menunjukkan keeratan korelasi antara dua variabel atau lebih. Tinggi rendah, kuat lemah, atau besar kecilnya suatu korelasi dapat diketahui dengan melihat besar

kecilnya suatu angka (koefisien) yang disebut angka indeks korelasi yang disimbolkan dengan r . Kata lain indeks korelasi adalah sebuah angka yang dapat dijadikan petunjuk untuk mengetahui seberapa besar kekuatan korelasi di antara variabel yang sedang diselidiki korelasinya (Hadi, 2001:22). Menentukan uji hipotesis dalam penelitian ini angket kompetensi kepribadian guru untuk semua guru di Bustanul Athfal Aisyiyah Butuh Senden dan Bustanul Athfal Bumirejo 1. Lembar observasi untuk semua peserta didik Bustanul Athfal Aisyiyah Butuh Senden dan Bustanul Athfal Bumirejo 1.

Korelasi dalam penelitian ini menggunakan korelasi *product moment*. Koefisien korelasi *product moment* dikembangkan oleh Karl Pearson. Koefisien korelasi ini digunakan untuk mengetahui derajat keeratan dua variabel yang memiliki skala pengukuran minimal interval.

- a. Korelasi Kedisiplinan dan Persepsi Orangtua tentang Kompetensi Kepribadian Guru.

Pengujian korelasi kedisiplinan dengan Persepsi Orangtua tentang kompetensi kepribadian guru dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi sederhana. Tes statistik regresi linier sederhana dilakukan dengan bantuan computer program *SPSS 24 for windows*. Kaidah yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis adalah dengan membandingkan nilai r hitung dengan taraf signifikansi 5%. Pedoman yang digunakan menentukan signifikansi menurut Santoso (2009:413):

- 1) Jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka H_a diterima
 - 2) Jika nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka H_a diterima
- b. Korelasi Perilaku Santun Anak dan Persepsi Orangtua tentang Kompetensi Kepribadian Guru.

Pengujian korelasi perilaku santun anak dan Persepsi Orangtua tentang kompetensi kepribadian guru dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi sederhana. Tes statistik regresi linier sederhana dilakukan dengan bantuan computer program *SPSS 24 for windows*. Kaidah yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis adalah dengan membandingkan nilai r hitung dengan taraf signifikansi 5%. Pedoman yang digunakan menentukan signifikansi menurut Santoso (2009:413):

- 1) Jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka H_a diterima
 - 2) Jika nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka H_a diterima
- c. Korelasi antara Persepsi Orangtua tentang Kompetensi Kepribadian Guru dengan Kedisiplinan dan Perilaku Santun Anak.

Pengujian korelasi kompetensi kepribadian guru dengan kedisiplinan dan perilaku santun anak dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi ganda. Tes statistik regresi linier sederhana dilakukan dengan bantuan computer program *SPSS 24 for windows*. Kaidah yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis adalah dengan membandingkan nilai r hitung

dengan taraf signifikansi 5%. Pedoman yang digunakan menentukan signifikansi menurut Santoso (2009:413):

- 1) Jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka H_a diterima
- 2) Jika nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka H_a diterima

Menurut Sukmaningsih (2013) teknik analisis data adalah suatu cara yang digunakan oleh peneliti untuk menguraikan dan mengolah data pada objek peneliti yang telah ditentukan. Analisis data bertujuan untuk membuktikan atau menguji hipotesis yang dikemukakan sebelumnya. Analisis pada dasarnya adalah proses pengolahan dan penganalisisan data telah diperoleh untuk menarik kesimpulan. Data yang diperoleh dalam mengetahui korelasi antara ke tiga variabel maka penelitian menggunakan cara analisis regresi berganda dengan bantuan *software SPSS Windows versi 21.00*.

Dalam penelitian ini, analisis regresi sederhana digunakan peneliti untuk mengukur korelasi antara variabel persepsi orangtua tentang kompetensi kepribadian guru (X), dengan kedisiplinan (Y1) dan variabel persepsi orangtua tentang kompetensi kepribadian guru (X) dengan perilaku santun anak (Y2). Untuk mengukur korelasi antara variabel persepsi orangtua tentang kompetensi kepribadian guru (X) dengan kedisiplinan (Y1) dan perilaku santun anak (Y2) digunakan analisis regresi berganda. Pengambilan teknik ini dengan asumsi bahwa dalam penelitian ini terdapat lebih dari dua variabel.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kesimpulan Teori

- a. Kompetensi kepribadian Guru adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi panutan siswa, dan berakhlak mulia.
- b. Disiplin adalah selalu datang tepat waktu, dapat memperkirakan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan sesuatu, menggunakan benda sesuai fungsinya, mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya, berusaha menaati aturan yang telah disepakati, tertib menunggu giliran, menyadari akibat bila tidak disiplin.
- c. Perilaku santun anak usia dini yaitu perilaku menghormati orang yang lebih tua, tidak berkata-kata kotor kasar dan takabur, tidak meludah disembarang tempat, tidak menyela pembicaraan, mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain, bersikap 3S (salam, senyum, sapa), meminta ijin ketika akan memasuki ruangan atau menggunakan barang milik orang lain.

2. Kesimpulan Hasil Penelitian

- a. Terdapat korelasi antara persepsi orangtua tentang kompetensi kepribadian guru dengan perilaku santun anak. Dibuktikan dengan perolehan nilai korelasi (r hitung) sebesar $0.799 > r$ tabel 0.312 .
- b. Terdapat korelasi antara persepsi orangtua tentang kompetensi kepribadian guru dengan kedisiplinan anak. Dibuktikan dengan perolehan nilai korelasi (r hitung) sebesar $0.836 > r$ tabel 0.312 .
- c. Terdapat korelasi antara kompetensi kepribadian guru dengan kedisiplinan dan perilaku santun anak. Dibuktikan dengan perolehan nilai korelasi (r hitung) sebesar $0.862 > r$ tabel 0.312 .

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh di atas, maka dapat diberikan beberapa saran yaitu:

1. Bagi Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi antara kompetensi kepribadian guru dengan kedisiplinan dan perilaku santun anak, maka sebaiknya sekolah membuat regulasi agar guru dan seluruh warga sekolah untuk selalu mengajak dan memberi contoh dalam hal meningkatkan kedisiplinan dan perilaku santun anak.

2. Bagi Guru

Sebagai seorang guru, bukan hanya mengajar materi pengetahuan saja, tetapi lebih kepada bagaimana agar peserta didik bisa menguasai materi sekaligus dapat mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh

karena itu, guru seharusnya senantiasa memiliki kompetensi kepribadian untuk memberikan bimbingan, nasehat serta menjadi tauladan yang baik terutama dalam kedisiplinan dan perilaku santun.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya penelitian tentang kompetensi kepribadian untuk memberikan meningkatkan kedisiplinan dan perilaku santun anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Armunanti, Devi Maya. 2014. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Anak Di Sekolah Kelompok A TK Islam Orbit Praon Nusukan Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014*. Universitas Muhammadiyah Surakarta PG-PAUD. (diakses 1 Mei 2018)
- Kunandar. 2011. *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mudiofir, Ali. 2012. *Pendidik Profesional Konsep, Strategi dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidik di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Musfah, Jejen. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru, Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Notoatmojo. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Perdana, Aryo. 2015. *Peran Guru Dalam Pembentukan Perilaku Santun Berlalu Lintas Pada Siswa*. Universitas Tanjungpura FKIP Pontianak. (diakses 15 April 2018)
- Purwantoro, Anas. *Upaya Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa MTsN Ngemplak Sleman Yogyakarta*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga PAIFT Yogyakarta. (diakses 1 Mei 2018)
- Puspitasari, Desi. 2016. *Hubungan Antara Pola Komunikasi Dan Attachment Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Anak Di Sekolah*. *Skripsi*: (Tidak diterbitkan FKIP UMM).
- Redah. 2013. *Hubungan Antara Hasil Belajar Pkn Dengan Perilaku Santun Terhadap Guru Pada Siswa Kelas V Dan Vi Sdn 118 Bengkulu Selatan*. Universitas Bengkulu. (diakses 20 Juni 2017)
- Sagala, Syaiful. 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Semiawan, Conny R. 2009. *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*. Jakarta: PT Ideks.
- Setyawati, Anik D. 2012. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Anak Di Sekolah Kelompok A TK Islam Bintang Kecil Gatak Gajahan Colomadu*. Universitas Muhammadiyah Surakarta FKIP. (diakses 4 Mei 2018)
- Sugiyono. 2013. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Tomayahu, Sulastri. *Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Bermain Peran Terhadap Perilaku Sopam Santun Siswa Di MTs AL-Huda Kota Gorontalo*. Universitas Negeri Gorontalo. (diakses 20 April 2018)
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Utami, Octafianti. 2013. *Hubungan Antara Pemanfaatan E-Larning Dengan Motivasi Belajar Siswa*. Universitas Pendidikan Indonesia. (diakses 2 Juni 2017)
- Wicaksono, Ary D. 2013. *Kedisiplinan Siswa Ditinjau Dari Dukungan Sosial Dan Pola Asuh Otoriter Orang Tua Pada Siswa Yang Berlatar Belakang Berbeda (TNI atau Non TNI)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta PSMSP. (diakses 4 Mei 2018)
- Widyaningsih. 2016. *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Disiplin Siswa*. Universitas PGRI Yogyakarta. (diakses 5 April 2017)
- Wulandari, Ayu. 2017. *Pengaruh Persepsi Orangtua Tentang Pendidikan Formal Dan Lingkungan Tempat Tinggal Terhadap Pekerja Anak Di Kelurahan Pidada Kecamatan Pajang Kota Bandar Lampung*. Universitas Lampung FKIP. (diakses 30 Januari 2019)
- Sumarni, Woro. 2013. *Penerapan Modelling Learning Dengan Video Eksperimen Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Anak*. Kimia FMIPA Universitas Negeri Semarang. (diakses 30 Januari 2019)